

**DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM
TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTAFA (1915-1977)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto
sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

IMAM BARIZI

1717501014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Imam Barizi
NIM : 1717501014
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “DERADIKALISASI AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA (1915-1977)” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri bukan naskah terjemahan, suduran dan bukan karya orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Juni 2021

ng menyatakan,


Imam Barizi

NIM. 1717501014

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Deradikalisasi Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H.
Bisri Musthafa (19150-1977)**

Yang disusun oleh Imam Barizi (NIM 1717501014) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Pengetahuan Skripsi.

Pengujian I
IAIN PURWOKERTO
Pengujian II

Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012002011004

Dr. H.M. Safwan Mabur AH, MA
NIP. 197303062008011026

Ketua Sidang

Muhammad Labib Syauqi, S.Th.I., M.A

NIDN. 2030048202

Purwokerto, 26 Juli 2021

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Juni 2021

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Imam Barizi

Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	:	Imam Barizi
NIM	:	1717501014
Jenjang	:	S1 (Strata 1)
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Prodi	:	Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr
Judul	:	Deradikalisasi Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa (1915-1977)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing



Muhammad Labib Syauqi, S.Th.I.,M.A
NIDN : 2030048202

DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTAFA (1915-1977)

IMAM BARIZI

1717501014

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Abstrak

Kajian mengenai Jihad menjadi sangat penting akhir-akhir ini karena maraknya terorisme yang sangat meresahkan ketentraman umat beragama. Salah satu faktor penyebab adanya terorisme adalah paham-paham radikal yang mengaitkan dengan agama, paham radikal ini sangat dangkal sekali ilmu pengetahuannya sehingga ketika menafsirkan ayat tidak menggunakan seperangkat *'Ulumul Qur'ān dan Tafsir*. Di Barat juga ada salah satu tokoh yang bernama Mark A. Gabriel ia menulis buku berjudul *Islam and Terrorism* dalam buku tersebut ia mengatakan, “Yang teroris sesungguhnya bukanlah umat Islam melainkan al-Qurān dan Hadis”. Menurut dia umat Islam hanyalah sebagai korban, ia mengumpulkan sejumlah potongan-potongan ayat dan hadis yang membuat umat Islam agar terprofokasi untuk memerangi orang non-Islam. Paham seperti ini dijadikan pijakan oleh sekelompok radikal untuk melakukan tindakan terornya, dari situ maka Deradikalisasi adalah upaya untuk mengcounter paham-paham radikal tersebut. Tafsir al-Ibriz menjadi opsi pada penelitian ini karena dinilai tafsir ini sangat moderat. K.H. Bisri Musthafa adalah seorang penulis kitab tafsir tersebut, beliau adalah tokoh nasionalis juga sangat moderat.

Jenis penelitian ini ialah kepustakaan atau *Library Research* dimana *Tafsir Al-Ibriz* sebagai sumber primer, dan adapun buku ataupun jurnal sebagai sumber sekunder. Metode yang penulis ambil untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah metode *Maudhui*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat jihad kemudian menganalisis dan mengkonsepkannya berdasarkan penafsiran al-Ibriz. Diketahui corak atau nuansa dari tafsir ini adalah *Fiqhi* dengan menggunakan metode *Tahlili* dan termasuk dalam Tafsir *bi Ra'yi*. Kemudian dalam mengkontekstualisasikan deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz penulis menggunakan Hermeneutika *Double Movement*.

Dari penelitian ini hasil yang ditemukan antara lain; *Pertama* berkaitan dengan deradikalisasi ayat-ayat jihad. Jihad merupakan senjata dalam urusan doktrin keagamaan yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Perlu kita pahami dan sadari bersama bahwa jihad bukan hasil penafsiran peseorangan atau bahkan kelompok organisasi tertentu. Melainkan sebagai produk dari beberapa individu atau otoritas yang menafsirkan dan memberlakukan prinsip teks suci yang dilakukan secara historis ataupun politis. *Kedua* Berjihad dengan al-Qur'an menggunakan ayat-ayat sebagai alat berdakwah. *Ketiga* Jihad dengan harta dan jiwa adalah ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. *Keempat* Berjihad dengan cara

perang boleh dilakukan jika dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta menjaga sekaligus memelihara umat Islam. Dengan makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz tersebut dapat kita kontekstualisasikan sesuai problematika dan tantangan jihad di zaman sekarang. Diantaranya ialah terorisme dan propaganda media sosial, karena Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Kata kunci: Jihad, Tafsir al-Ibriz, Radikal, Terorisme dan Deradikalisasi



**DERADICALIZATION OF THE MEANING OF JIHAD VERSES
IN THE INTERPRETATION OF AL-IBRIZ BY K.H. BISRI MUSTAFA
(1915-1977)**

**IMAM BARIZI
1717501014**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Abstract

The study of Jihad has become very important lately because of the rise of terrorism which is very disturbing the peace of the religious community. One of the factors that cause terrorism is radical notions that relate to religion, this radical understanding is very shallow in knowledge so that when interpreting verses it does not use a set of 'Ulumul Qur'ān and Tafsir. In the West there is also a figure named Mark A. Gabriel. He wrote a book entitled Islam and Terrorism in the book he said, "The real terrorists are not Muslims but the Qur'an and Hadith". According to him, Muslims are only victims, he collects a number of fragments of verses and hadiths that make Muslims provoke to fight non-Muslims. An understanding like this is used as a foothold by a group of radicals to carry out their acts of terror, from there, deradicalization is an effort to counter these radical ideas. Tafsir al-Ibriz is an option in this study because it is considered that this interpretation is very moderate. K.H. Bisri Mustafa is the author of the commentary, he is a nationalist figure who is also very moderate.

This type of research is library or Library Research where Tafsir Al-Ibriz is the primary source, and books or journals are secondary sources. The method that the author uses to process the data in this research is the Maudhui method, which is to collect jihad verses then analyze and conceptualize them based on the interpretation of al-Ibriz. It is known that the pattern or nuance of this interpretation is Fiqhi using the Tahlili method and is included in Tafsir bi Ra'yi. Then in contextualizing the deradicalization of jihad verses in Tafsir al-Ibriz the author uses the Double Movement Hermeneutics.

From this study the results found include; The first relates to the deradicalization of jihad verses. Jihad is a weapon in matters of religious doctrine that functions as a tool of religious struggle in carrying out daily life. We need to understand and realize together that jihad is not the result of the interpretation of individuals or even certain organizational groups. Rather, it is the product of several individuals or authorities interpreting and enforcing the principles of sacred texts that are historically or politically carried out. Second, Jihad with the

Qur'an uses verses as a means of preaching. The third Jihad with wealth and soul is horizontal worship in the context of realizing mutual prosperity. Fourth, Jihad by means of war may be carried out if the factors are self-defense, honor, guaranteeing smooth preaching, and guaranteeing opportunities for those who want to embrace Islam and protect and maintain Muslims. With the meaning of deradicalization of the jihad verses in Tafsir al-Ibrīz, we can contextualize them according to the problems and challenges of jihad in today's era. Among them are terrorism and social media propaganda, because Islam is a religion that is Rahmatan lil 'Alamin.

Keywords: Jihad, Tafsir al-Ibrīz, Radical, Terrorism and Deradicalization



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ĥ	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el

م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak dilakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā

تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

52. Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar.

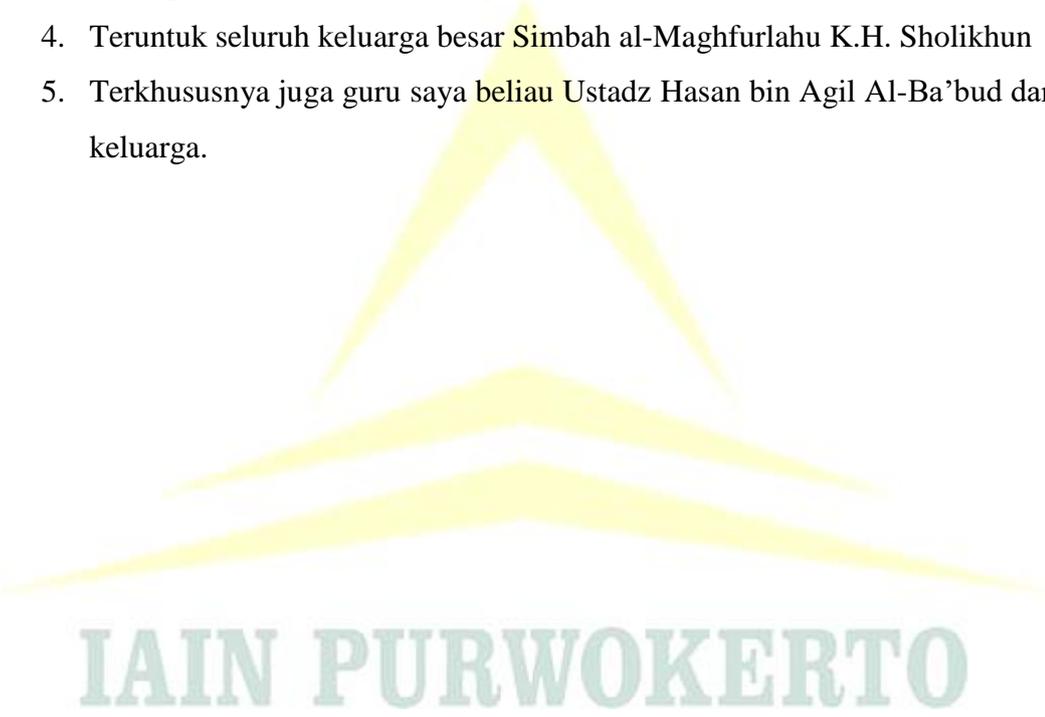
(Q.S. al-Furqān ayat 52)



PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kekasih kita semua Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua, Bapaku Mudzakir Al-Nurshodiq dan Ibu Siti ‘Afifah, S.Ag yang bertahun-tahun berjuang, membimbing dan mendoakan ketiga putra-putrinya dengan ikhlas tanpa mengenal lelah.
3. Kakakku Chanifatun Sangadah, Adikku Nailal Muna yang selalu menciptakan suasana baru dengan canda dan tawa.
4. Teruntuk seluruh keluarga besar Simbah al-Maghfurlahu K.H. Sholikhun
5. Terkhususnya juga guru saya beliau Ustadz Hasan bin Agil Al-Ba’bud dan keluarga.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa terimakasih kepada Tuhan semesta Alam Allah Swt yang selalu memberikan kisah hidup begitu romantis dan penuh cinta. Tak lupa juga Shalawat serta Salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah merubah dunia ini menjadi lebih baik, dan semoga kita termasuk dan diakui sebagai Umatnya. Amin

Terselesaikannya skripsi dengan judul *“Deradikalisasi Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri Musthafa (1915-1977)”* ini tak lain adalah berkat takdir dan cinta Allah terhadap penulis. Serta dikarenakan adanya usaha yang selalu penulis perjuangkan dan doa yang selalu dipanjatkan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor selama proses studi penulis dari IAIN Purwokerto yang sekarang akan menjadi IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, sosok wanita yang selalu menginspirasi penulis dalam menyelesaikan proses studi.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I selaku Pembimbing Akademik, Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus sebagai orang tua penulis ketika di kampus yang tak pernah lelah mengingatkan penulis.
7. Bpk Muhammad Labib Syauqi, M.A sebagai pembimbing skripsi yang menyumbangkan banyak masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi. Beliau pulalah yang sempat menafkahkan secercah harapan dan motivasi ketika penulis merasa sangat

pesimis, sehingga penulis bertahan hingga proses studi mencapai titik akhir.

8. Seluruh dosen di IAIN Purwokerto yang telah dengan Ikhlas dan Sabar memberikan Ilmunya khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Ibu Nyai Hj. Nadziroh Noeriz selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah Purwokerto Utara, beliau merupakan sosok *murobbi ruhi wa jasadi, mursyid*, dan orangtua, dengan segenap kelembutan selalu memberi doa, nasihat, hikmah, dan bimbingan tanpa henti kepada penulis.
10. Teman-teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta FUAH IAIN Purwokerto khususnya angkatan 2017 yang kebersamai penulis selama proses studi kurang lebih empat tahun dan tidak lupa para santri Ponpes al-Hidayah Karangsucu yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan ilmu dan canda.
11. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu.
12. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orang tua, adik dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori.....	5
G. Metode Penelitian	8
H. Sitematika Pembahasan	9
BAB II DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAF	11
A. Biografi K.H. Bisri Musthafa	11
1. Riwayat Pendidikan K.H. Bisri Musthafa	11
2. Karya-karya K.H. Bisri Musthafa	12
3. Karakteristik TafsĪr al-IbrĪz	14
B. Tinjauan Umum.....	25
1. Pengertian Deradikalisasi	25
2. Pengertian Jihad dan Perang (<i>qital</i>) serta Perbedaannya.....	26
C. Kajian Ayat-ayat Jihad dalam TafsĪr al-IbrĪz	28
1. Ayat-ayat Makkiyyah	28

2.	Ayat-ayat Madaniyah	31
3.	Analisa Penafsiran kata Jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz.....	43
D.	Deradikalisasi Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz.....	47
1.	Konsep Jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz	47
BAB III KONTEKSTUALISASI DERADIKALISASI MAKNA AYAT- AYAT JIHAD DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA		
58		
A.	Aplikasi Hermeneutika <i>Double Movement</i> terhadap Ayat-ayat Jihad ...	58
1.	Membaca Asbabun Nuzul Mikro	58
2.	Membaca Asbabun Nuzul Makro.....	61
3.	Analisa Ideal Moral Ayat-ayat Jihad.....	62
B.	Kontekstualisasi Ayat-ayat Jihad terhadap Problematika masa sekarang	64
1.	Terorisme.....	64
2.	Propaganda Media Sosial	66
BAB IV PENUTUP		
67		
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Rekomendasi	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		
1		

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang. Bahkan, wacana tentang hubungan agama (Islam) dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal, seperti peneroran dan tindakan bom bunuh diri. Aksi teror yang terjadi di Indonesia selama 6 tahun terakhir yaitu: (1) Bom Gereja Katredal di jalan Kajaolilado di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 28 Maret 2021; (2) Bom Mapolres Poso 3 Juni 2013; (3) Bom Sarinah 14 Januari 2016 di Starbucks Cafe, Gedung Cakrawala, Jakarta; (4) Bom Kampung Melayu 2017 di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Berdasarkan deretan kejadian di atas, dapat dilihat adanya kecenderungan pelaku melakukan aksi bunuh diri di tempat-tempak publik. Selain itu, pada beberapa kejadian, pelaku terlihat menyasar anggota kepolisian sebagai target peledakan bom bunuh diri mereka. Aksi teror ini mengatasnamakan jihad atas nama agama (Rohman, 2017, p. 3).

Di Barat ada salah satu tokoh yang bernama Mark A. Gabriel ia menulis buku berjudul *Islam and Terrorism* dalam buku tersebut ia mengatakan, “Yang teroris sesungguhnya bukanlah umat Islam melainkan al-Qur’an dan Hadis”. Menurut dia umat Islam hanyalah sebagai korban, ia juga mengumpulkan sejumlah potongan-potongan ayat dan hadis yang membuat darah umat Islam mendidih untuk memerangi orang non-Islam. Dalam pandangan mereka Islam adalah agama teroris atau agama barbarian. Karena banyak karya yang sengaja diterbitkan untuk memojokkan Islam terutama al-Qur’an dan Hadis, maka paham seperti ini yang dijadikan pijakan oleh sekelompok radikalisme untuk melakukan tindakan terornya, (Chusnah, 2014, p. 2).

Distorsi makna jihad yang telah dilakukan Ellias Antoon dalam kamusnya yang memaknai jihad sama dengan perang suci atas nama agama

juga menjadi faktor menguatnya paham radikal. Paham semacam ini kemudian berkembang dan dijadikan pijakan legalitas bahwa jihad adalah perang di jalan Allah (Rohman, 2017, p. 6).

Faktor yang lain yaitu ayat-ayat jihad yang dipahami secara tekstual, akan memicu munculnya faham-faham radikal. Makna jihad akan berubah menjadi perang, mereka membunuh orang non Islam atas nama jihad. Misalnya Q.S. At-Taūbah ayat 73 dalam Tafsīr al-Ibrīz sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

He Nabi perangono wong-wong kafir iku kanti pedang lan perangono wong-wong munafik iku kanti dawuh-dawuh lan hujah, keraso siro Nabi Muhammad terhadap wong-wong kafirlan wong-wong munafik panggonane wong-wong kafir lan wong-wong munafik iku jahanam elek-eleke panggonan bali iyo neroko jahanam iku (Musthafa, 1997b, p. 553)

Ayat tersebut berisi tentang perintah memerangi orang kafir dengan pedang. Jika dipahami secara tekstual tanpa melihat seperangkat *‘Ulūmul Qur’ān dan Tafsīr* maka jihad berarti memerangi orang-orang kafir dengan pedang. Perintah Nabi untuk memerangi orang-orang kafir menggunakan pedang karena bentuk perlawanan, itupun tidak langsung semerta-merta melaksanakan perang tetap harus sesuai dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan kekuatan orang-orang kafir. Penafsiran yang seperti inilah yang dibutuhkan untuk mengcounter paham-paham radikal yang melakukan aksi bom bunuh diri atas nama jihad melawan orang-orang kafir dan mengagungkan Allah.

Bicara tentang deradikalisasi pemahaman ayat-ayat al-Qur’ān adalah menghapus pemahaman radikal terhadap ayat-ayat al-Qur’ān, terutama ayat yang berbicara tentang jihad dan perang. Karena itu deradikalisasi dalam konteks ini tidak di maksud sebagai upaya menyampaikan pemahaman baru tentang Islam, dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan

bagaimana konsep jihad dalam Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Chusnah, 2014, p. 9).

Penulis melihat perlu adanya upaya untuk menelaah kembali tentang ayat-ayat al-Qur'ān yang bertemakan tentang jihad melawan orang-orang non Islam, pemahaman jihad melawan non Islam yang keras/radikal mengaplikasikan munculnya teroris dimana-mana. Dari sini penulis mengambil Tafsīr al-Ibrīz sebagai upaya deradikalisasi pemahaman tentang ayat-ayat yang bertemakan jihad melawan non Islam, sebagai upaya bentuk pencegahan paham ayat al-Qur'ān yang radikal, disamping itu pengarang Tafsīr al-Ibrīz berlatar belakang pondok pesantren dan yang selama ini kita ketahui bahwasannya pondok pesantren adalah lembaga/yayasan dengan kultur Islam yang sangat kontra dan anti radikalisme.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa?
2. Bagaimana mengaktualisasikan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan dan memaparkan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa
2. Menjelaskan cara mengaktualisasikan deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberi gambaran mengenai penafsiran deradikal terhadap ayat-ayat jihad dan perang di dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa.
2. Memberi gambaran dalam mengaktualisasikan ayat-ayat jihad dalam Tafsīr Al-Ibrīz Karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang.

3. Sebagai ajang memperkenalkan tafsir karya Ulama Indonesia tentang Deradikalisasi makna ayat-ayat jihad di dalam Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa.
4. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait Agama Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* menurut Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa kepada pembaca dikalangan akademisi dan masyarakat.

E. Tinjauan pustaka

Sebelum peneliti melaporkan hasil penelitian tentang deradikalisasi ayat-ayat jihad di dalam Tafsir al-Ibrīz karya K.H. Bisri Mustafa ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama, jurnal “Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara dan Jihad dalam Tafsir al-Azhār” karya Sidik pada tahun 2012 IAIN Surakarta. Dalam karya ini disimpulkan bahwa Terkait persoalan jihad, Hamka berpandangan bahwa ia bukan cuma perang. Ia bermakna luas, berupa jihad fisik dan non fisik. Jihad fisik (perang) dibolehkan dalam kondisi tertentu dan dengan aturan dan sasaran tertentu pula. Dalam kondisi diserang, jihad menjadi wajib bagi setiap orang (*fardu 'ain*). Demi keberhasilan jihad, ia harus dipersiapkan dan dilakukan dengan penuh motifasi. Karenanya, hal-hal yang menghambat jihad harus dihindarkan. Namun, di atas segalanya, jihad dilakukan untuk membela agama Allah dan membela yang tertindas (Hamka, 2012, p. 80).

Kedua, jurnal “Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’ān dan Hadis” karya Muhammad Harfin Zuhdi pada tahun 2010 UIN Syarif Hidayatullah. Dalam karya ini disimpulkan bahwa fenomena fundamentalisme dan radikalisme, maka tergambar ideologi yang mereka bawa adalah baik, tetapi ironisnya dalam realitas radikalisme lebih menjurus kepada keberagaman yang negatif dan penuh kekerasan. Padahal yang mereka inginkan adalah gerakan yang menginginkan umat Islam kembali kepada ajaran al-Qur’ān dan Hadis Nabi Muhammad Saw, tetapi di sisi lain, perbuatan melawan ajaran Islam juga dilakukan. Terdapat ambiguitas, yaitu

adanya penyimpangan makna radikal dalam beragama yang bersifat negatif. Karena pada dasarnya umat Islam hendaknya beragama secara positif, yaitu beragama yang membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Pada tataran nilai, Islam sejak awal mengajarkan kebaikan dan moralitas luhur, dan pada saat yang sama melarang segala perilaku jahat. Dalam Islam disebutkan, bahwa kehadirannya adalah sebagai rahmat bagi semesta alam. Namun kenyataan yang ada di sekeliling kita menunjukkan sikap dan perilaku sebagian umat Islam yang tidak mencerminkan *rahmatan lil 'alamin*, bahkan sebaliknya (Zuhdi, 2017, p. 19).

Ketiga, jurnal “Islam dan Radikalisme telah atas ayat-ayat kekerasan dalam al-Qur’ān” karya Dede Rodin pada tahun 2016 UIN Walisongo Semarang. Dari paparan di atas, tampak jelas perbedaan antara jihad dan perang (*qital*) dengan tindakan radikalisme dan terorisme. al-Qur’ān tidak menggunakan istilah jihad semata-mata untuk maksud perang. Untuk menunjuk perang atau pertempuran, al-Qur’ān menggunakan kata *qital*. Tujuan utama jihad adalah *human welfare* dan bukan *warfare*. Maka, jihad bersifat mutlak dan tak terbatas sehingga jihad menjadi kewajiban setiap muslim sepanjang hidupnya. Adapun *qital* bersifat kondisional dan temporal, dibatasi oleh kondisi tertentu dan sebagai upaya paling akhir setelah tidak ada cara lain kecuali perlawanan fisik. Jihad adalah sesuatu yang pada dasarnya baik, sementara *qital* tidak demikian. Selain itu, pelaksanaan *qital* harus memenuhi segala persyaratan yang sangat ketat (Rodin, 2016, p. 56).

F. Kerangka teori

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama penulis menggunakan metode *Maudhu’i*, pertama mengumpulkan ayat-ayat jihad dan Tafsīr al-Ibrīznya, kemudian menganalisa ayat dan mengelompokan ayat-ayat jihad berdasarkan tema dan kandungan makna ayatnya, lalu yang terakhir mencari makna deradikalisasi dari kelompok ayat-ayat jihad tersebut. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, dalam mengkonteksan deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz, peneliti menggunakan

teori hermeneutika Fazlur Rahman yang dikenal dengan teori *Double Movement*.

Secara general teori gerakan ganda Rahman menawarkan sebuah proses penafsiran al-Qur'ān dengan melibatkan dua pergerakan yang saling berjumpa dan berdialektika: *from the present situation to Qur'anic times, then back to the present*, yakni dari situasi sekarang ke periode al-Qur'ān diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama berupaya menelusuri seluruh situasi yang melingkari ketika al-Qur'ān diturunkan. Sebab bagi Rahman, al-Qur'ān merupakan respons Ilahi melalui pikiran Nabi Muhammad Saw kepada situasi moral-sosial Arab pada masa Nabi tersebut, khususnya kepada masalah-masalah masyarakat dagang Makkah pada masanya. Sedangkan gerakan kedua mengkaji seluruh situasi kontemporer dewasa ini dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi, dan lain-lain.

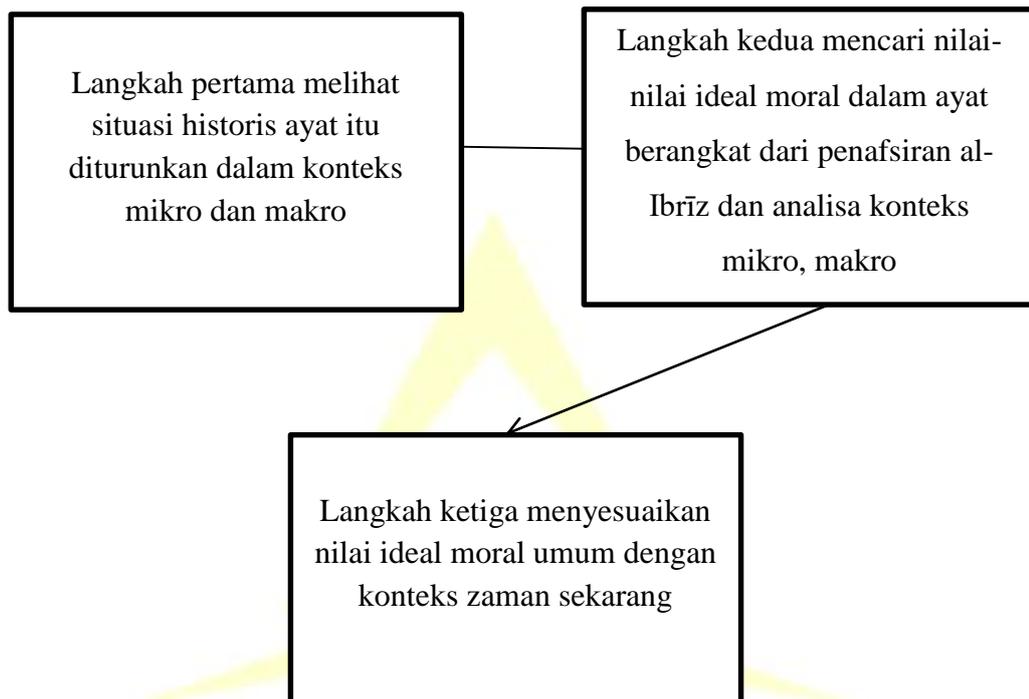
Secara langsung mengenai dialektika dua gerakan tersebut: Gerakan pertama terdiri dari dua langkah: pertama, orang harus memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan al-Qur'ān tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, dan bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam dan khususnya di sekitar Makkah. Jadi, langkah pertama dari gerakan yang pertama adalah memahami makna al-Qur'ān sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus (Sibawaihi, 2007, p. 35).

Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat "*disaring*" dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan rationes legis yang sering dinyatakan. Benar, langkah yang pertama memahami makna dari ayat

spesifik itu sendiri mengimplikasikan langkah yang kedua dan membawa kepadanya. Selama proses ini perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'ān sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya (Sibawaihi, 2007, p. 36).

Di sini peneliti menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dengan menggunakan teorinya yaitu *Doble movement* atau dua teori ganda dari situasi saat ini menuju pada masa al-Qur'ān, kemudian kembali pada masa saat ini yang nantinya akan berhubungan. Pertama peneliti mengumpulkan ayat-ayat jihad, konteks masyarakat arab saat itu dan respon ayat-ayat jihad. Gerakan pertama ini meliputi konteks makro dan mikro, mikro adalah sebab turun yang memiliki ketersinggungan dengan turunnya atau asbabun nuzul dari ayat itu turun sedangkan konteks makro adalah kondisi sosial budaya di sekitar arab meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunnya al-Qur'ān. Dari teori pertama ini penulis dapat menemukan makna jihad pada masa Nabi yang disitu sudah jelas meliputi peristiwa terjadinya jihad, sosial atau budaya pada masa Nabi dan respon ayat pada saat terjadinya peristiwa jihad (Zaprul Khan, 2017, pp. 27–28).

Kedua peneliti mencari konteks seluruh teks, pesan implisit ideal moral teks, dan konteks masyarakat kontemporer. Gerakan kedua yakni tahap menarik nilai ideal moral dan dirumuskan kemudian di cari nilai relevansinya di masa sekarang. Setelah itu tahap berikutnya melakukan kontekstualisasi dan menerapkan nilai ideal moral di masyarakat pada zaman sekarang. Digerakan kedua ini juga dapat menemukan sosial dan budaya masyarakat pada saat ini yang tentunya sangat berbeda sekali dengan zaman Nabi. Dari kedua teori tersebut lalu di temukan nilai ideal moral tentang jihad dan dikontekstualisasikan ke zaman sekarang dan membuahkan hasil akhir tentang deradikalisasi ayat-ayat jihad. Agar lebih mudah dipahami berikut penulis gambarkan dalam tabel dibawah ini;



Langkah pertama mencari konteks mikro yaitu mencari *asbabun nuzul* dari ayat-ayat jihad, lalu konteks makro ayat mencari sosio historis, dari segi sosial, ekonomi, politik waktu ketika ayat itu diturunkan. Kemudian langkah kedua mencari ideal moral ayat-ayat jihad, dari makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz. Lalu langkah terakhir setelah menemukan ideal moral ayat-ayat jihad kemudian menerapkannya ke zaman sekarang.

G. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiono cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2013: 2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan deradikalisasi ayat-ayat jihad secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat baik diperoleh dari data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari al-Qur'ān, Tafsīr al-Ibrīz, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang berkaitan deradikalisasi ayat-ayat jihad.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber data primer dengan beberapa sumber data sekunder supaya memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian tematik.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif analisis. Teknik ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian membuat kesimpulan sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar deradikalisasi ayat-ayat jihad yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Sitematika pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagikan ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I diberi judul pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, sumber data dan metode penggalan data.

Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab II membahas tentang deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa.

Bab III Kontekstualisasi deradikalisasi makna ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz karya K.H. Bisri Musthafa di zaman sekarang.

Bab IV membahas tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSİR AL-IBRİZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA

I. Biografi K.H. Bisri Musthafa

1. Riwayat Pendidikan K.H. Bisri Musthafa

K.H. Bisri Musthafa, dikenal dengan Mbah Bisri Rembang. Beliau dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama aslinya Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang menunaikan ibadah haji di kota suci Makkah. Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthafa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. K.H. Bisri Musthafa lahir di lingkungan pesantren, karena ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, beliau belajar di sekolah Jawa “*Angka Loro*” di Rembang. Ketika beliau hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, beliau diajak oleh orang tuanya menunaikan ibadah haji di Makkah. Inilah di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat (Maslukhin, 2015, p. 76).

Setelah pulang dari tanah suci, Bisri sekolah di *Holland Indische School* (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi ke sekolah “*Angka Loro*” sampai mendapatkan sertifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kiai Cholil. Di usianya yang kedua puluh, Bisri dinikahkan Kiai Cholil dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma’rufah, yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimiyati. Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun,

seusai haji, Bisri tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Makkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Makkah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Makkah. Secara keseluruhan, guru-gurunya di Makkah adalah: (1) Shaykh Baqir, asal Yogyakarta. Kepadaanya, Bisri belajar kitab *Lubāb al-Usūl*, *Umdat al-Abrār*, *Tafsīr al-Kashshāf*, (2) Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi. Kepadaanya, Bisri belajar kitab hadis *Shāhih al-Bukhāri* dan *Shāhih al-Muslim*, (3) Syaikh Ali Maliki. Kepadaanya, Bisri belajar kitab *al-Ashbāh wa al-Nadaīr* dan *al-Aqwāl al-Sunan al-Sittah*, (4) Sayyid Amin. Kepadaanya, Bisri belajar kitab *Ibnu Aqīl*, (5) Shaykh Hassan Massat. Kepadaanya, Bisri belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*, (6) K.H. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, Bisri belajar kitab *Jam'i al-Jawāmi* (Maslukhin, 2015, p. 78).

Setelah dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Makkah. Beliau pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya yaitu Kiai Cholil meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren. Beliau mengajar kitab di pesantrennya seperti kitab *Shāhih al-Bukhāri*, *Shāhih Muslim*, *Alfiyah Ibnu Mālik*, *Fath al-Mu'in*, *Jam' al-Jawāmi*, *Tafsīr al-Qur'ān*, *Jurūmiyāh*, *Matan Imrītī*, *Nazam Maqsūd*, *Uqūd al-Juman*, dan lain-lain (Maslukhin, 2015, p. 79).

2. Karya-karya K.H. Bisri Musthafa

Hasil karya K.H. Bisri Musthafa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang, diantaranya; ilmu Tafsīr, ilmu hadis, ilmu nahwu, sharaf, akidah, syari'ah, akhlak dan sebagainya. Adapun bahasa yang digunakan bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Jawa bertulisan *Arab pegon*, bahasa Indonesia menggunakan bahasa *Arab pegon*, ada yang berbahasa Indonesia bertulisan huruf latin, dan ada juga yang berbahasa Arab (Imtyas, 2010, pp. 66–67).

Adapun hasil karya-karyanya antara lain:

a. Bidang Tafsir

- 1) *Al-Ibriz lima 'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyyah.*
- 2) *Tafsir Yasin*

b. Bidang Hadits

- 1) *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fi Bulugh al-Maram*
- 2) *Al-Azward al-Musthafawiyah*
- 3) *Al-Mandomah al-Baiquniyyah*

c. Bidang Aqidah

- 1) *Rawihat al-Aqwam fi 'Azmi 'Aqidah al-Awwam.*
- 2) *Durar al-Bayan fi Tarjamati Syu'bah al-Iman.*

d. Bidang Syari'ah

- 1) *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fi Bulugh al-Maram.*
- 2) *Qawa'id al-Bahiyah.*

e. Bidang Akhlak/Tasawuf

- 1) *Wasaya al-Aba' li al-Abna'.*
- 2) *Syi'ir Ngudi Susilo.*
- 3) *Mitra Sejati.*
- 4) *Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah* (syarah dari *Qasidah al-Munfarijah* karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).

f. Bidang Ilmu Bahasa Arab

- 1) *Tarjamah Syarah al-Jurūmiyāh.*
- 2) *Tarjamah Nazam 'Imrītī.*
- 3) *Nazam al-Maksud.*
- 4) *Syarah Jaūhar al-Maknūn.*

g. Bidang Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah *Sullam al-Munawwaraq.*

h. Bidang Sejarah

- 1) *Al-Nabrasy*.
- 2) *Tarikh al-Anbiya'*.
- 3) *Tarikh al-Awliya'*

i. Bidang-bidang Lain

- 1) *Tiryaaq al-Aghyar* merupakan terjemahan dari *Qasidah Burdah al-Mukhtar*.
- 2) Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqibah* (dua jilid).
- 3) Buku kumpulan khutbah *al-Idamah al-Jumu'iyah* (enam jilid).
- 4) *Islam dan Keluarga Berencana*.
- 5) Buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), *Syi'ir-syi'ir*, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain .

3. Karakteristik Tafsir al-Ibriz

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibriz

Tidak dijelaskan secara detail mengenai alasan penulisan Tafsir al-Ibriz ini, namun di dalam muqadimmahnya Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya penerjemahan sekaligus penafsiran terhadap al-Qur'an telah dilakukan oleh banyak kalangan muslim, baik bahasa Indonesia, Inggris Jerman ataupun Belanda. Bahkan terjemah dan tafsir dalam bahasa lokal pun juga sudah banyak ditemukan seperti terjemah dan Tafsir dalam bahasa sunda. Namun ada satu alasan atau motivasi yang bisa dijadikan landasan dalam kepengarangan Tafsir ini adalah upaya khidmah beliau terhadap kitab kitab suci al-Qur'an. Dalam pandangannya al-Qur'an merupakan kitab suci yang istimewa. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk sekaligus sebagai mukjizat kenabian. Sehingga karena sifat kemuliaannya itu, beliau mempercayainya bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'an meskipun dia belum memahami isi daripada bacaan tersebut dia sudah mendapatkan pahala. Namun pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah suatu keharusan, sebab tanpa adanya pemahaman umat islam tak akan mampu memahami arti ayat al-Qur'an yang sebenarnya menjadi

petunjuk tersebut. Kala itu kondisi sosial keagamaan memang menunjukkan bahwa umat Islam khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat al-Qur'ān. Oleh sebab itu Kiai Bisri kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan al-Qur'ān kepada masyarakat. Maka dia menuliskan terjemah sekaligus tafsir al-Qur'ān dengan menggunakan bahasa Jawa, bahasa Jawa yang dia gunakan pun bahasa Jawa pesantren *Jawa Pegon* (Fejrian, 2014, p. 29).

Keberadaan Tafsīr al-Ibrīz pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajian Tafsir yang diselenggarakan pada setiap hari Selasa dan Jum'at. Dari pengajian itulah Tafsīr al-Ibrīz bermula, diceritakan dari K.H. Cholil Bisri yaitu putra pertama K.H. Bisri Musthafa bahwa: “kegiatan penulis Bisri diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning yang digunakan dalam pesantren. Dan karena dorongan teman-teman Bisri, maka kegiatan memberi makna itu ditingkat menjadi buku dan disebar ke pesantren-pesantren khusus ketika Bisri menulis Tafsīr al-Ibrīz yang dianggap hasil karya yang paling besar, Bisri selalu dalam keadaan suci tidak berhadah dan disertai ibadah puasa sunnah senin dan kamis. Bisri menulis Tafsir selama kurang lebih empat tahun, jadi kira-kira tahun 1957-1960. Setiap mendapat satu juz Bisri mengajak murid-murid yang dekat pergi ziarah ke kuburan *Wali Songo*” (Fejrian, 2014, p. 30).

b. Metode Tafsir

Metode Tafsir yang digunakan oleh kiai Bisri adalah metode tahlili. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan ayat al-Qur'ān sesuai dengan tartib dalam mushaf. Penafsiran ini mengungkapkan kalimat yang praktis dan mudah dipahami hingga makna yang terkandung dalam al-Qur'ān mudah diserap oleh pembaca. Maka metode seperti itu disebut metode *Tafsīr Tahlili Ijmali al-Wajiz* (Imtyas, 2010, p. 20).

Adapun sumber penafsiran dalam kitab tafsir ini ada dua macam; yaitu *bi al-Ma'tsur*, dan *bi al-Ra'yi*. Dalam tafsir ini Bisri Musthafa lebih cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an secara *bi al-Ra'yi*. Karena pada tafsirnya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan cara *bi al-Ra'yi* (Asif, 2010, p. 90). Kiai Bisri dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terkadang juga menampilkan Hadis Nabi apa adanya, tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya dan status hadisnya. Selain itu kiai Bisri juga terkadang menampilkan qoul para sahabat, misalnya pendapat Ibn 'Abbas dan 'Aisyah. Sehingga patut jika dikatakan bahwa manhaj yang dilakukan oleh beliau adalah *al-Ma'tsur*. Tetapi dalam penukilan hadis atau riwayat sahabat, tabi'in serta ulama' tersebut adalah hasil dari pemikiran Bisri Musthafa dalam penafsiran ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis tafsir ini adalah Tafsir *bi al-Ra'yi* (Imtyas, 2010, p. 23).

Dicontohkan dalam Tafsir al-Ibriz Q.S. al-'Araf ayat 175

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبِعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْمُتَّوِّبِينَ

Lan mocoho siro ingatase yahudi ing ceritane wong kafir paring ingsun ing alladzi ing ayat-ayat ingsun mongko lolos ai alladzi sangking ayat mongko nututi ing alladzi sopo syaiton mongko ono ai alladzi iku golongan wong kang podo kesasar (Musthafa, 1997p, p. 476).

(Qisah)Bal'am bin Banguro iku pendeta gede ngilmune akeh dungane mandi sebab duwe cekelan Islam 'Adhzom dening wong-wong kang podo geting Nabi Musa. Bal'am dijuluk supoyo dungoake marang Nabi Musa sa'sohabate, sekawit Bal'am ora gelem lan wani. Nanging jalaran sangking akehe hadiyah-hadiyah Bal'am sido sido gelem ngelawan lan ndungaake ala marang Nabi Musa sa'sahabate. Nanging dungane malah mbalik marang awake dewek, ilate medot melet-meletnngangi tekan dada Wallohu 'Allam (Musthafa, 1997p, p. 477).

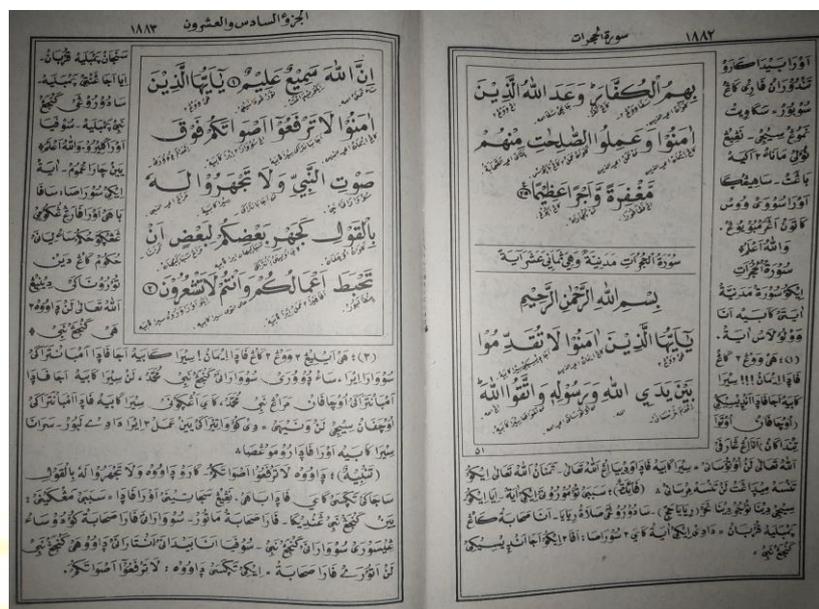
Dalam ayat ini Kiai Bisri dengan jelas menambahkan qisah dalam tafsirnya, qisah ini diambil dari riwayat lalu disampaikan dalam pemikiran Beliau. *Qisah* ini kemudian mengidentifikasi bahwa Tafsir al-Ibriz tergolongkan Tafsir *bil Ra'yi*.

c. Sistematika Penulisan Tafsir al-Ibriz

Dalam Muqaddimah tafsirnya, Kiai Bisri Musthafa menjelaskan bahwa kitab tafsirnya disusun dalam beberapa bagian;

- 1) Bagian pertama, ayat al-Qur'an ditulis ditengah halaman dengan menggunakan makna *gundhul*, yang merupakan tarjamah al-Qur'an dari kata per-kata dalam bahasa Jawa yang ditulis miring ke bawah dengan menggunakan huruf *pegon*. Cara penerjemahan ini hampir sukar ditemukan kecuali di pesantren-pesantren tradisional Jawa.
- 2) Bagian kedua, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat al-Qur'an diletakkan diakhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.
- 3) Keterangan-keterangan lain terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *Tanbih*, *Faidah*, *Muhimmah*, *al-Qisah* dan lain-lain. Hal lain yang tak kalah menarik, yakni terkait penggunaan bahasa dalam Tafsir al-Ibriz. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki unggah-ungguh. Ada semacam hirarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini adalah sebuah cita-rasa yang khas yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Kesimpulannya, bahasa Jawa yang digunakan oleh kiai Bisri berkisar pada dua hirarki; bahasa ngoko (kasar), dan bahasa kromo (halus). Kedua hirarki bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa ngoko digunakan tatkala Kiai Bisri menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak ada keterkaitan dengan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dialog antar dua orang atau lebih. Sementara bahasa kromo digunakan untuk mendeskripsikan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing-masing pihak

memiliki status sosial yang berbeda. Satu hina dan lainnya mulia. Misalnya, deskripsi dialog yang mengalir antara *Ashab al-Kahf* dengan Raja Rumania yang dzalim, Diqyanus antara Qitmir dengan *Ashab al-Kahf*, antara Nabi Muhammad Saw dengan seorang konglomerat Arab Quraisy bernama Uyainah bin Hishn, antara Allah Swt dengan iblis yang enggan menuruti perintah-Nya untuk bersujud pada Adam as., juga anantara Khidir as, dengan Musa as (Imtyas, 2010, p. 25).



Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa penafsiran Kiai Bisri terdapat 3 bagian, pertama dibawah ayat meupakan terjemah al-Qur'an menggunakan *Aksara Pegon*, kedua penafsirannya disamping tepi menggunakan *Aksara Pegon*, ketiga jika ada keterangan lain terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *Tanbih, Faidah, Muhimmah, al-Qisah* dan lain-lain.

d. Rujukan Penulisan Tafsir al-Ibriz

Kiai Bisri menuturkan dalam muqoddimahnya:

“Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih naming metik saking tafsir-tafsir mu'tabarah, kados Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidowi, Tafsir al-Khazin, lan sak panunggilanipun” (Musthafa, 1997a, p. 2).

Bahwa *Tafsīr al-Ibrīz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti; *Tafsīr al-Jalalāin*, *Tafsīr al-Bāīdowi*, *Tafsīr al-Khāzin*, dan lain-lain.

e. Corak Tafsīr al-Ibrīz

Corak tafsir yang digunakan oleh Kiai Bisri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān adalah dengan menggunakan corak fiqih. Hal ini terlihat ketika Beliau menafsirkan ayat-ayat yang ada hukumnya, beliau akan lebih dominan dalam penjelasannya dan merujuk pendapat-pendapat imam madzhab serta pendapat penulis tafsir.

Contohnya ketika menafsirkan Q.S. al-Māīdah ayat 6.

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ

He wong-wong mu'min naliko siro kabeh arep podo sembahyang (supoyo podo wudhu) podo ambasuhane rai iro kabeh lan tangan iro kabeh sartane sikut, lan ngusap siro kabeh ing sirah lan ambasuhane sikil iro kabeh, sartane kemriyan loro lamon siro kabeh podo junub aduso jinabah dingin, lamon siro kabeh podo lara (ora pareng kena banyu) utoo anuju lengan, utowo anuju hadas utowo nggepek wong wedok (utowo jimak) nuli siro kabeh ora nemu banyu. Tayamumo kanti lebu kang suci usapo rahi iro kabeh lan tangan iro kabeh Allah ora ngersaake gawe rupek nanging ngersaake supoyo siro kabeh podo suci, lan supoyio sempurna nanging supoyo siro kabeh podo syukur(Musthafa, 1997h, p. 275).

Pada kalimat tersebut, Bisri Musthafa menafsirkannya dengan menepuk/bersentuhan dengan wanita atau jima'. Jika merujuk kepada kitab-kitab fiqih, maka **اولمستم النساء** menurut jumhur ulama adalah menyentuh wanita, ada pula sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa kalimat **اولمستم النساء** bermakna bersetubuh. Imam Syafi'i berpendapat bahwa makna **اولمستم النساء** bersentuhan kulit dengan yang bukan muhrim. Sementara Imam Hanafi berpendapat makna **اولمستم النساء** di sini adalah bersetubuh. Dari uraian tersebut, maka dapat dilihat bahwa Bisri Musthafa cenderung moderat. Artinya ketika menafsirkan **اولمستم**

النساء Beliau tidak membela suatu mazhab. Namun lebih mengambil jalan tengah antara dua pendapat, yakni menyentuh atau bersetubuh (Imtyas, 2010, p. 30).

f. Simbol-simbol dalam Tafsīr al-Ibrīz

Tafsīr al-Ibrīz adalah tafsir yang sangat unik, didalamnya terdapat nuansa kekhususan tersendiri, salah satunya yaitu dengan adanya simbol-simbol di beberapa ayat dalam Tafsīr al-Ibrīz. Ada lima simbol yang terdapat dalam Tafsīr al-Ibrīz yaitu *Faīdah*, *Muhimmah*, *Tanbih*, *Qisah*, dan Hikayah. Menurut Ali Imran simbol yang ada di dalam Tafsīr al-Ibrīz mempunyai tiga aspek makna yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Maka denotasi adalah makna yang digambarkan oleh suatu objek. Makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan yang menghasilkan sebuah isi. Sedangkan mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Mursidi, 2020, p. 38).

1) *Faīdah*

a) Makna denotasi, kata *faīdah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *fada-yafidu-faidatan* yang artinya faidah, kegunaan, manfaat, keuntungan, mengambil, memperoleh. Jika ditarik kedalam bahasa jawa mempunyai beragam kata misalnya *adhigama*, *artha*, *pakena*, *pahala*, sesuatu yang berfaedah (Mursidi, 2020, p. 38).

b) Makna konotasi, kata *faīdah* mempunyai dua kemungkinan arti yaitu makna positif dan negative. Makna positif dari kata faidah adalah memberikan gambaran pada sesuatu bahwa objek baik berupa materi maupun harta benda yang mempunyai nilai guna, manfaat adanya hal yang bisa diambil manfaat darinya sehingga membawa seseorang mendapatkan suatu kebaikan dalam hidupnya. Sedangkan makna negatifnya mengandung makna mencegah dari hal-hal yang dapat mengganggu dan merugikan dalam segala aspek kehidupan (Mursidi, 2020, p. 38).

c) Makna mitos, ada dua kemungkinan, pertama sebagai symbol kemuliaan kedua jika dilihat dari sisi negatifnya mitos *faīdah* ialah mencegah tindakan yang tidak baik yang dapat menyebabkan kerugian dalam tatanan kehidupan (Mursidi, 2020, p. 38).

2) *Muhimmah*

a) Makna denotasi, *muhimmah* berasal dari katya *ahama-yuhimu-muhimatun* yang berarti mempunyai arti sesuatu yang penting, yang perlu diperhatikan kata *muhimatun* masih berkaitan dengan kata *ihitimam* yang mempunyai arti tertarik peduli, memelihara, mengurus, memperhatikan, dan mementingkan (Mursidi, 2020, p. 39).

b) Makna konotasi, adalah gambaran sebuah kekuatan besar yang dimiliki seseorang, symbol bagi orang yang dalam dirinya tertanam kemauan yang keras, sikap tegar dan mempunyai jiwa untuk memelihara serta melindungi (Mursidi, 2020, p. 39).

c) Simbol *muhimmah*, *muhimmah* itu sesuatu yang penting baik dalam dari sosial atau dalam hal keilmuan ketika orang dapat menjalankan nilai *muhimatun* orang akan dipandang bahwa dia memiliki kualitas yang kuat (Mursidi, 2020, p. 39).

3) *Tanbih*

a) Makna denotasi, *tanbihun* berasal dari kata *nabbaha-yunabbihu-tanbihun* mempunyai arti peringatan, pemberitahuan, sesuatu yang perlu diperhatikan yang membangkitkan (Mursidi, 2020, p. 39).

b) Makna konotasi, ialah rambu-rambu peringatan yang berisi pemberitahuan terhadap sesuatu yang dianggap penting dan diharapkan bisa membangkitkan rasa orang untuk bersemangat membuat orang optimis (Mursidi, 2020, p. 39).

c) Simbol *tanbih*, merupakan apresiasi nilai-nilai sebagai dasar, tolak ukur, petunjuk jalan hidup manusia (Mursidi, 2020, p. 39).

4) *Qisah*

- a) Makna denotasi, *qisah* berasal dari kata *qasa* yang terdiri dari huruf *qaf* dan *sad* yang mempunyai makna asli sebagai mengikuti sesuatu, kata ini meluas sehingga diartikan sebagai cerita, hikayat (Mursidi, 2020, p. 40).
- b) Makna konotasi, sebuah riwayat atau pemberitahuan jika benar isi dari sebuah riwayat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Mursidi, 2020, p. 40).
- c) Makna mitos, *qisah* dapat dikatakan alat yang baik dalam memberikan arah mengajarkan atau memberi petunjuk atas gagasan yang memang harus dikomunikasikan dan dibagikan pada manusia yang lain (Mursidi, 2020, p. 40).

5) *Hikayah*

- a) Makna denotasi, *hikayah* berasal dari kata *haka-yahki-hikayatan* yang berarti berbicara, menceritakan, mengikat, mengencangkan, menjadi kokoh (Mursidi, 2020, p. 40).
- b) Makna konotasi, hamper sama dengan *qisah hikayah* menjelaskan mengenai cerita atau kisah akan tetapi konotasi dari hikayah lebih mengarah pada cerita fiksi atau hanya sebuah kisah yang tidak diketahui kejelasan akan kebenarannya (Mursidi, 2020, p. 40).
- c) Makna mitos, mengambil pesan atau nilai-nilai dari cerita masa lampau untuk dapat diambil sisi positifnya, nilai-nilai yang ada yaitu nilai moral, agama, budaya, sosial, pendidikan (Mursidi, 2020, p. 40).

g. Konteks Sosio Kultural Tafsir al-Ibriz

Penggunaan aksara arab pegon dalam penyajian Tafsir al-Ibriz tidak lepas dari kondisi sosio kultural, tentunya aksara arab pegon sangat melekat dengan masyarakat Islam pedesaan atau jawa pesisir dan juga menjadi ciri khas pesantren di Indonesia. Mbah Bisri menulis Tafsir al-Ibriz di dalam pengajian beliau yang ada di pesantren, *Aksara Pegon* sangat erat sekali dan menjadi ciri khas dikalangan pesantren dan

di masyarakat Jawa pesisir karena *Aksara Pegon* menjadi bahasa kesehariannya. Jika ditarik kesimpulan Tafsir al-Ibriz ini dikhususkan untuk pondok pesantren yang menggunakan *Aksara Pegon* dalam *ngabsaih* kitab dan masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa Jawa Pegon. Tentunya Tafsir al-Ibriz ini agar bisa hidup dimasyarakat dan di pondok pesantren (Fahmi, 2019, p. 112).

Selain itu *Aksara Pegon* telah menunjukkan sebuah kekuatan spiritual masyarakat yang mampu mempertemukan antara kebudayaan Islam (Arab) dan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Islam diwakili oleh struktur abjad hijaiyah, sementara kebudayaan Jawa diwakili oleh struktur bahasa kawi melalui Abjad *Honocoroko*. Sejarah mencatat bahwa *Aksara Pegon* populer sebagai alat komunikasi, doktrinasi ajaran Islam dan perjuangan melawan kolonial. Kontribusi *Aksara Pegon* dalam pengembangan ajaran Islam di Jawa didasarkan atas kepentingan ideologis dan pragmatis. Secara umum, ulama-ulama Jawa yang mencetuskan konsep *Pegon* sebagai alat komunikasi dan gerakan Islam ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam. Pola ini sangat efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Islam Jawa yang masih kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab (Fikri, 2014, p. 20).

Aksara Pegon yang berkembang di Jawa pada abad ke XVIII-XIX telah menjadi simbol perlawanan umat Islam. Simbol perlawanan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembeda antithesis dari kelaziman aksara yang sudah ada di Jawa, yaitu *Honocoroko*. Secara semiotik ketidak-laziman ini merupakan simbol budaya untuk melepaskan diri dari hegemoni kepercayaan lama di Jawa, Hindu-Budha. Selain itu, simbol perlawanan berupa teks-teks yang ditulis dengan *Aksara Pegon* dalam rangka menanamkan semangat anti kolonial. Fakta ini dapat dilihat adanya karya-karya agung ulama-ulama abad ke XVIII-XIX sebagaimana yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifai kalisasak Batang, K.H. Soleh Darat Semarang. Sedangkan pemberlakuan *Aksara Pegon*

yang terus dilestarikan dikalangan Islam tradisional atau di dunia pesantren menjadi simbol perlawanan untuk mempertahankan struktur budaya Islam lokal dari gempuran Islam Puritan yang diusung oleh gerakan Wahabi (Fikri, 2014, p. 21).

Aspek lain yang melekat pada Tafsīr al-Ibrīz adalah yang menunjukkan keragaman budaya Nusantara adalah aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman dan perilaku mistis (Fahmi, 2019, p. 112). Model penafsiran seperti ini memang jarang ditemukan dalam literatur tafsir yang terdapat di dunia Islam timur tengah, dari klasik hingga kontemporer. Sebagian berpendapat mistisisme dalam tafsir di Indonesia berpotensi kepada *Khurafāt* dan dikhawatirkan menjurus kepada perilaku menyekutukan Allah (*al-Shirk bi Allah*). Namun hal ini justru menjadi kekayaan tersendiri yang menunjukkan kondisi sosial budaya dimana karya tersebut lahir.

Contoh Penafsiran Bisri Musthafa dalam Tafsīr al-Ibrīz yang kental dengan budaya mistisisme dalam Q.S. al-Kahf ayat 22 tentang kisah *Ashāb al-Kahf*.

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا
قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۗ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۗ

Wong-wong kang podho ngrembuk kisahe ashāb al-kahf podho sulaya. Bakale ana golongan kang ngucap yen ashāb al-kahf iku wong telu nomer papate asune, (dadi papat karo asune) lan ana golongan kang ngucap lima, nenem karo asune, karokarone iku namung penyana, nyana-nyana barang samar. Lan ana golongan kang ngucap (yoiku golongan wong-wong mukmin) pitu, wolu karo asune. Dawuho! Muhammad! pengeran ingsun dewe kang luweh perso itungane ashab al-kahfi. Ora ana kang weruh ashāb al-kahf kejobo sithik. Mula sira ojo mbetah perkoro ashab al-kahfi. kejobo mbetah kang ora jero-jero lan sira ojo njaluk fatwa bab perkarane ashab al-kahfi marang sapa bae sangking ahli kitab (Yahudi) (Musthafa, 1997d, p. 890).

Dari penafsiran di atas dapat digaris bawahi bahwa Bisri Musthafa sangat akomodatif terhadap isu-isu mistisme. Penjelasan tersebut menyuguhkan kepada *audiens* betapa realitas kondisi masyarakat dan kondisi lingkungan Bisri Musthafa saat itu (Indonesia-Jawa) memang kental dengan budaya mistis.

J. Tinjauan Umum

1. Pengertian Deradikalisasi

Sebelum membahas deradikalisasi perlu kita ketahui dahulu lawannya yaitu radikalisme. Kata radikalisme berasal dari kata dasar *radix* yang artinya akar (pohon). Makna kata tersebut, dapat diperluas kembali, berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman, dan makna-makna lainnya. Kata ini dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Hingga dapat dipahami secara kilat, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya. Memang terkesan tidak umum, hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks-sme sendiri memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah faham, dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya juga sering disambungkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu (Yunuz, 2017, p. 81).

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa (Yunuz, 2017, p. 82).

Berbicara mengenai deradikalisasi sebagai counternya radikalisme, secara umum deradikalisasi adalah segala bentuk upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terepose paham radikal atau prokekerasan. deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, reduksi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraandengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia (Suprpto & Ocktarani, 2017, p. 4).

Secara etimologis deradikalisasi terbentuk dari akar kata radical yang diawali awalan *de* yang dalam bahasa Inggris berarti melenyapkan, menghilangkan atau menghapus sesuatu. Kata *radical* sendiri dalam bahasa Inggris bisa bermakna (1) bertindak radikal dan dapat berarti (2) sampai ke akar-akarnya. Kata radikal dalam diskursus filsafat maknanya berarti sampai ke akar-akarnya tetapi arti kata radikal yang dimaksud disini ialah pada makna yang pertama yaitu (bertindak radikal). Jadi deradikalisasi dapat diartikan sebagai upaya melenyapkan, menghilangkan atau menghapus tindakan radikal. Dari pengertian etimologis di atas secara terminologis ialah upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya tentang ayat yang membahas konsep jihad dan konsep perang melawan orang kafir (Nasarudin Umar, 2014, p. 4).

2. Pengertian Jihad dan Perang (*qital*) serta Perbedaannya

Secara etimologi, kata jihad berasal dari kata *juhd*, yang berarti kekuatan atau kemampuan sedangkan makna jihad sendiri adalah perjuangan. Secara terminologi jihad adalah konsep hukum Islam baik yang didasarkan pada al-Qur'an maupun hadis. Menurut Quraish Shihab, Jihad adalah sebagai sebuah perjuangan secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk

mencapai tujuan, khususnya dalam melawan musuh, atau mempertahankan kebenaran, kebaikan, dan keluhuran (Shihab, 2007, p. 396).

Perang dalam bahasa arab yaitu *qital*, *qital* adalah bentuk masdar dari kata *qatala-yuqatilu* tepatnya adalah tsulasi mazid satu huruf dari kata *qatala* yang memiliki tiga pengertian: pertama, artinya adalah berkelahi melawan seseorang. Kedua, memusuhi (*adahu*) dan ketiga, memerangi musuh (*haraba*).

Selain kata *qatala*, dalam al-Qur'ān ditemukan juga bentuk kata kerja yang lain, *qattala* dan *iqtatata* beserta kata jadiannya. Adapun makna yang sepadan dengan makna jihad adalah kata kerja *qatala*, yang berarti perang atau bertempur. Dalam al-Qur'ān, pengungkapan term *al-qital* dan kata jadiannya pada umumnya diikuti dengan ungkapan *fi sabilillah*. Kenyataan ini sama dengan pengungkapan term *al-jihad*. Sebagaimana diketahui, kebanyakan ayat yang menerangkan tentang jihad diikuti juga dengan ungkapan *fi sabilillah*. Jadi, baik jihad dalam pengertian umum (*al-jihad*) maupun jihad dalam pengertian perang (*al-qital*) harus dalam ruang lingkup penegakan agama Allah Swt (Saifunnuha, 2018, p. 30).

Selanjutnya penulis akan menjelaskan perbedaan jihad dan perang/qital dalam tabel dibawah ini;

No	Jihad	Qital
1	Dari segi bahasa jihad berarti bersungguh-sungguh	Sedangkan qital berarti perang atau bertempur
2	Ruang lingkungannya lebih luas; jihad melawan hawa nafsu, jihad dengan harta, jiwa, dsb.	Ruang lingkungannya lebih sempit; identik dengan pertempuran dengan menggunakan pedang
3	Penggunaan kata jihad dalam al-Qur'ān hanya ditujukan bagi kaum Muslimin	Penggunaan kata qital dalam al-Qur'ān tidak terkhusus hanya pada kaum Muslimin

Demikian perbedaan antara jihad dengan *qital*. Perang atau qital merupakan salah satu cara berjihad pada zaman Nabi dulu. Terbukti

dengan terjadinya perang Islam di masa lampau. Diantaranya perang badar, perang uhud, dan sebagainya. Itu menandakan bahwa memang *qital* atau perang merupakan salah satu cara untuk berjihad, atau bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah. Namun keliru apabila kemudian dinyatakan bahwa jihad hanyalah *qital* (perang). Cakupan makna jihad lebih luas dibandingkan dengan makna *qital*. Jihad meliputi berjuang dengan menggunakan harta, dengan jiwa, dan bahkan melawan hawa nafsu pun merupakan sebuah jihad. Oleh karena itu, kurang tepat jika memaknai jihad dan *qital* dengan sebuah makna yang sama, melainkan dengan konteks cakupan makna masing-masing. Sehingga jelas tampak perbedaan diantara keduanya, bahwa jihad itu bukan hanya sekedar *qital*, walaupun *qital* merupakan bagian dari jihad.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwasannya pemahaman jihad secara radikal akan melahirkan pemahaman yang salah dan menimbulkan problem baru yaitu terorisme, karena jihad bisa berupa perang lalu yang terorisme gemborkan dalam menjalankan aksinya atas nama jihad. Dari sinilah peran deradikalisasi pada ayat-ayat jihad untuk menghapus dan menghilangkan paham-paham radikal.

K. Kajian Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz

Penulis mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata jihad dan mengelompokkan kedalam ayat-ayat makiyah dan madaniyah, kemudian mencantumkan Tafsir al-Ibriz sekaligus mengklasifikasikan ayatnya berdasarkan penafsirannya. Berikut penulis jelaskan dalam tabel dibawah ini:

1. Ayat-ayat Makiyyah

No	Nama Surat	Ayat al-Qur'an	Tafsir al-Ibriz	Klasifikasi Makna
1.	Al-Ankabut ayat 8	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِإِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا	Ingsun Allah Tangala wasiat mekas lan meling kang temen-temen, marang menungso terhadapwong tuo lorone iyo iku wasiat mbagusi marang wong tuo	Ndesak

		<p>تَطْعَمَهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p>	<p>loro, yen wong tuo loro mau ndesak marang siro supoyo siro nyekutoake opo-opokaro ingsun Allah kang siro dewe ora ngerti opo-opo siro ojo nuruti karepe wong tuo loro mau namung marang panjenengan ingsun bali iro kabeh iku banjur ingsun bakal nyeritani marang siro kabeh tumerap opo-opo kang siro kabeh pada ngelakoni (Musthafa, 1997i, p. 1347).</p>	
2.	Al-Luqman ayat 15	<p>وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعَمَهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ</p>	<p>Lamon wong tuo loro mau ndesak-ndesak siro supoyo siro nyekutoake karo ingsun rupo opo-opo kang kang tumerap siro ora ono pengertian mungguh sejatine kang siro sakutoake karo ingsun menglo siro ojo to'at marang wong tuo loro ito iku tetapi tetp siro kancanan ,serawungan wong tuoloro iku ono ing dunnya kelawan bagus, dibagusi lan ditepungi lan siro manuto agamane wong kang madep to'at marang ingsun nuli siro wong tuo loro irolan wong-wong kang podo madep to'at marang ingsun iku kabeh bakal namung bali marang panjenengan banjur ingsun Allah nyeritani siro kabeh tumerap opo-opo kang podo siro tindaake banjur ingsun Allah males marang siro kabeh amarga ngamal-ngamal iro kabeh (Musthafa, 1997j, p. 1410).</p>	Ndesak
3.	Al-Ankabut ayat 6	<p>وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ</p>	<p>Sopo wong nindaake jihad podo ugo jihad merangi musuh utowo jihad merangi</p>	Jihad

		لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ	hawa nafsu sejatine deweke namung jihad kanggo kepentingan dewe jalaran manfangate anggone jihad iku bali marang deweke ora bali marang Allah temenan Allah Tangala ikubsumugih sangking sekabehane ngalam, menungso, jin malaikat lan liyanetegese ora butuh marang ngibadahe (Musthafa, 1997i, p. 1347).	
4.	Al-Furqān ayat 52	فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا	Mulo siro sabaro siro ojo nuruti wong kafir lan wong-wong iku perangono saroni al-Qur'an wacakno ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman perangono saroni perang kang gedhe (Musthafa, 1997f, p. 1191).	Perang
5.	An-Nahl ayat 110	ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ	Nuli pengeran iro Allah paring ngapuro marang wong-wong kang podu hijrah sakwise olehe podu di fitnah banjur jihad lan sabar tabah netepi to'at temenan pengeran iro iku agung ngapurone lan agung welase (Musthafa, 1997c, p. 823).	Jihad
6.	Al-Ankabut ayat 69	وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ	wong-wong kang podu jihad sebab hak-hak insun Allah koyo merangi wong-wong kafir musuh lan ngeluhurake agamane Allah wong-wong kang mengkonu iku insun Allah nyekti paring pituduh deweke, marang dalan-dalan insun dalan-dalan kang bener lan temenan Allah iku nyekti bebarengan karo wong-wong kang podu gawe bejik tegese tansah metulungi	Jihad

		(Musthafa, 1997j, p. 1378).	
--	--	-----------------------------	--

2. Ayat-ayat Madaniyah

No	Nama Surat	Ayat al-Qur'an	Tafsir al-Ibriz	Klasifikasi Makna
1.	Al-Baqarah ayat 218	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولئك يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	<i>Sa'temene wong-wong kang podo iman lan podo hijrah lan podo perang sabil krono ngeluhuraken agamane Allah iku podo arep-arep ganjaran sangking Allah Allah iku ngapurani lan agung welase (Musthafa, 1997g, p. 79).</i>	Perang
2.	Al-Imran ayat 142	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ	<i>Mandar opo siro kabeh umat Islam podo duwe peyana bakal podo mlebu suargo sa'durunge Allah ambuktekaake sopo-sopo kang ijhad fi sabilillahlan sopo-sopo kang podo sabar (Musthafa, 1997m, p. 170).</i>	Jihad
3.	Al-Ma'idah ayat 35	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	<i>He wong-wong mu'min siro kabeh podoho takwa marang Allah lan podo nuprih lantaranane tumuju marang ridhone Allah kelawan ngelakone to'at lan ngamal solih lan podoho ijhad li'ilaikalimatillah supoyo siro kabeh dadi wong-wong beja (Musthafa, 1997h, p. 288).</i>	Jihad
4.	At-Taubah ayat 16	أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ	<i>Opo siro umat Islam podo nyono yen bakal di umbar ora di perdi perang sadurunge Allah Tangala ambuktikaake wong-wong kang podo ijhad fi sabilillah saroni ora ngangge bala lan ora gawe dem-deman kejaba Allah Tangala utusane Allah lang wong-wong mu'min Allah Tangala</i>	Jihad

			iku waspodo lan mirsani samu barang kang podo siro ngamalake dadi anane tindakan perang iku ugo nyimpen maksud kanggo ngaweruhi sopo kang ikhlas imane lan kang ora ikhlas imane (Musthafa, 1997b, p. 567).	
5.	At-Taūbah ayat 19	<p>أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>	<p>He wong-wong musyrik anato wong-wong kang kang ahli aeh ngumbe wong-wong kang podo haji ana ig baitullah lan ahli ngeramngerambekaake masjidil haram iku podo siro anggo gawe wong kang iman iman marang Allah lan dino kiamat saronono jihad fisabilillah ora podo mungguhe Allah Allah iku ora nuduhake marang wong-wong kang dzolim atyat iku temurune kanggo nolak mrang wong-wong kang ngucap senajan iku ora iman ora sholat lan ora zakat nanging ngamalku mangmurake masjid lan aweh ngumbe tamu-tamu baitullah iku wis podo bahe (Musthafa, 1997b, p. 569).</p>	Jihad
6.	Al-Hajj ayat 78	<p>وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرْجٍ ۗ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِيْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّنْكُمْ الْمُسْلِمِينَ ۗ مِنْ قَبْلُ ۗ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى</p>	<p>Lan jihad siro kabeh ing dalem Allah kanthi sakteremene jihad ing Allah utawi Allah iku milih Allah ing siro kabeh lan ora dadeake Allah ingatase siro kabeh ingdalem agomo ing karupekan koyo agomone bapak iro kabeh Nabi Ibrahim utawi Allah iku ngarani sopo Allah ing siro kabeh ing wong-wong muslim seko sakdurunge Qur'an lan ingdalem iki al-</p>	Jihad

		<p>النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأْتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ.</p>	<p><i>Qur'an supoyo ono sopo utusan iku nekseki ingatase siro kabeh lan ono siro kabeh iku podo nekseki ingatase menungso mongko jumenengoho siro kabeh ing sholat lan nguwehono siro kabeh ing zakat lan gundelono siro kabeh kelawan Allah utawi Allah iku bendorone iro kabeh mongko bagus temen sopo bendoro lan bagus temen sopo dzat kang nulungi (Musthafa, 1997o, p. 298).</i></p>	
7.	Al-Muhammad ayat 31	<p>وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُؤَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ</p>	<p><i>Demi sayekti ingsun Allah nyobo marang siro kabeh ingsun perintah perang lan perintah liane, sehingga ingsun pirso ngedeng wong-wong kang podo perang lan sabar tabah nindaake peperangan lan liane lan supoyo ingsun Allah ngelahirake khobar-khobar iro kabeh ategese sejarah-sejarah iro kabeh ngenani to'at lan ambangkang iro kabeh (Musthafa, 1997k, p. 1860).</i></p>	Perang
8.	An-Nisā ayat 95	<p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجْهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجْهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَقَضَى اللَّهُ</p>	<p><i>wong-wong kang ora podo melu budal perang sa'liane wong kang halangan iku ora podo karo wong-wong kang podo budal perang sabilillah. Allah ngutamaake wong kang podo perang sabil kantibandane lan jiwa ragane, ingatase wong kang podo ora melu perang sabil jalaran alangan ananging karo-karone wong-wong kang budal perang sabil. Lan wong kang ora budal jalaran alangan mau karo-</i></p>	Perang

		<p>الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْفَعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p>	<p>karone di abang-abang suargo. Lan Allah ngutamaake wong-wong kang podu perang sabil, ngalahake wong-wong kang ora budal ora krar.ono alangan. Kelawan oleh ganjaran kang gede pirang-prang derajat pangapuran lan kerahmatan (Musthafa, 1997n, p. 235).</p>	
9.	Al-Mai>dah ayat 54	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَآئِمَةً ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ</p>	<p>He wong-wong mu'min sing sopo wonge murtad sa'wise kapundute Nabi Muhammad Allah bakal nekaake qoum kang didemeni Allah lan podu demen ing Allah kang podu lemah lembut terhadap mu'min lan podu keras terhadap wong kafir, podu perang ingdalem dalane Allah lan ora podu wedi pahidone wong-wong kang podu mahido sifat-sifat kang koyo mengkonono iku kabeh kanugrahane Allah, kang kaparingake marang sopo bae kang di kersaake Allah iku jembar kanugrahane lam pirso marang sopo kang pantes diparingi kanugrahan (Musthafa, 1997h, p. 298).</p>	Perang
10.	Al-Anfal ayat 72	<p>إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ</p>	<p>Sejatine wong-wong kang podu iman podu hijrah lan podu Jihad kanti banda lan jiwa ragane kanggo ngagungake agamane Allah iyo iku sahabat muhajirin lan wong-wong mu'min kang podu ngaturi papan panggonan marang kanjeng Nabi lan podu mbela marang Nabi iyo iku sahabat Ansor kabeh mahu siji lan wenehe minongko</p>	Jihad

		<p>وَلَا يَتَّبِعُهُم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p>	<p>dadi kerabat dadi biso waris-warisan dene wong-wong kang podu iman tetapi ora podu hijrah sa'durunge tahun nenem hijriyah wong-wong iku ora biso duwe haq kerabat dadi ora biso oleh bagian waarisan utowo ghonimah sehingga wong-wong iku podu hijrah (Musthafa, 1997b, p. 560).</p>	
11.	Al-Anfal ayat 74	<p>وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ</p>	<p>Wong-wong kang podu iman lan lan podu hijrah lan podu ijihad fi sabilillah lan wong-wong kang podu ngaturi papan panggonan lan podu bela iyo wong-wong kang mengkono sifate iku wong-wong mu'min sejati wong-wong iku bakal olah pangapuran lan rezqi kang mulyo iyo iku suargo (Musthafa, 1997b, p. 560).</p>	Jihad
12.	Al-Anfal ayat 75	<p>وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	<p>Wong-wong kang podu iman sa'bangdane golongan sabiqin lan nuli podu hijrah sa'bangdane tahun nenem sa'durunge kabedahe negoro mekah lan podu melu ijihad bareng-bareng siro kabeh wong-wong kang mengkono iku iyo golongan iro kabeh muhajirin wal ansor wong-wong kang podu anduweni hubungan kerabat iku sebagian ono kang lewih haq katimbang wenehe ing bab warisan tegese hubungan kerabat iku ingdalem bab warisan luwih haq katimbang hubungan iman lan hijrah mengkono mungguhe hukume Allah sejatine Allah iku pirso sekabehane perkoro koyo toh hikmah-</p>	Jihad

			<i>hikmah pembagian waris (Musthafa, 1997b, p. 561).</i>	
13.	At-Taūbah ayat 20	الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ	<i>Wong-wong kang podu iman podu hijrah lan podu ijihad fi sabilillah kanti bandane lan jiwa ragane iku luwih agung pangkate mungguhe Allah iyo wong-wong kang mengkono iku wong-wong kang podu beja kemayangan (Musthafa, 1997b, p. 530).</i>	Jihad
14.	At-Taūbah ayat 24	قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ	<i>Dawuhe siro Muhammad menowo bapak-bapak iro bejo iro lan kerabat-kerabat iro lan bondo-bondo kang podu siro luruh lan siro kumpulake lan dagangan-dagangan kang siro kuwe tiroake ora ora payune lan omah-omah kang podu siro senengi katimbang Allah lan utusane lan katimbang ijihad fi sabilillah sehingga siro kabeh kabetan melu perang jalaran abot kabeh mau tunggu entenono hingggo Allah nurunake siksonne Allah ora nuduhake wong-wong kang podu fasik (Musthafa, 1997b, p. 531).</i>	Jihad
15.	At-Taūbah ayat 41	انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ	<i>Ayuh berangkat enteng abot berangkat ayuh podu ijihad siro kabeh kanti bondo-bondo iro lan jiwa raga iro kabeh ingdalem ngagungake agamane Allah mengkono iku bagus yen siro kabeh podu weruh ojo podu kabotan (Musthafa, 1997b, p. 540).</i>	Jihad
16.	At-Taūbah ayat 44	لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ	<i>Wong-wong kang temen iman marang Allah lan dino kiamat ora bakal nyuwun idzin marang siro Muhammad supoyo</i>	Jihad

		يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ	diparengake ngeri ora nderek jihad kanti bandane lan jiwa ragane Allah pirso wong-wong kang podu taqwa marang pengeran (Musthafa, 1997b, p. 541).	
17.	At-Taūbah ayat 73	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَيَسُوسُ الْمَصِينُ	He Nabi perangono wong-wong kafir iku kanti pedang lan perangono wong-wong munafik iku kanti dawuh-dawuh lan hujah, keraso siro Nabi Muhammad terhadap wong-wong kafirlan wong-wong munafik panggonane wong-wong kafir lan wong-wong munafik iku jahanam elekeleke panggonan bali iyo neroko jahanam iku (Musthafa, 1997b, p. 553).	Perang
18.	At-Taūbah ayat 81	فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ	Wong-wong kang podu keru ora melu perang tabuk podu bungah sakbangdane tindake kanjeng Nabi sangking madinah podu ora seneng jihad fi sabilillah kanti bandane lan jiwa ragane wong-wong iku siji lan wenehe podu kandinandinandan siro ojo melu budal perang ono ing wektu panas koyo sa' ik dawuhane wong-wong iku neroko jahanam lewih banget panas menowo wong-wong iku podu ngerti mestine podu ora wani ngertose ing omah (Musthafa, 1997b, p. 557).	Jihad
19.	At-Taūbah ayat 86	وَإِذَا أَنْزَلْتَ سُورَةَ أَنْ أَمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا	Arikalane surat sangking al-Qur'an diturunake kang surasane siro kabeh podu imane marang Allah lan podu jihad bareng-bareng karo Nabi Muhammad golongan kang sugih	Jihad

		نَكُنْ مَعَ الْقَعْدِيْنَ	munafikin. Banjur podo nyuwun izin supoyo diparengake ora anderek berangkat, golongan sugih sangking munafikin banjur podo nyuwun izin supoyo diparengake ora nderek berangkat. Golongan sugih mau podo matur keparenge kawulo sedoyo tenggageriya sareng-sareng tiyang ingkang boten nderek berang kat kanjeng Nabi (Musthafa, 1997b, p. 559).	
20.	At-Taūbah ayat 88	لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ أَمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ	Ananging senajan wong-wong mau podo ngiro ora berangkat kanjeng rosul lan wong-wong mu'min sejati tetep podo berangkat perang kanti banda-bandane lan jiwa ragane iyo wong-wong iku sejatine kang podo olih kebagusan dunnya akherat lan iyo wong-wong iku kang podo beja kemayangan (Musthafa, 1997b, p. 560).	Perang
21.	Al-Hujurat ayat 15	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ أَمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ	Sejatine wong-wong mu'min kamil iku namung wong-wong kang podo iman ing Allah lan utusane banjur babar pisan ora podo mamang lan podo jihad saronu bondo-bondone lan jiwa ragane kanggo bela agamane Allah iyo wong-wong kang mengkono iku wong-wong kang podo temenan imane (Musthafa, 1997k, p. 1891).	Jihad
22.	As-Shaff ayat 11	تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ	iyo iku siro kabeh ngelanggake anggon iro podo iman marang Allah lan utusane lan siro kabeh podo jihad kanggo ngegungake agamane Allah	Jihad

		<p>خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p>	<p>sarono bondo-bondo iro kabeh lan awak-awak iro kabeh iyo iman lan jihad kang mangkono iku luwih bagus tumerap siro kabeh katimbang apa bae yen kahanan iro kabeh pada weruh yen mengkono mau luwih bagus tumerap siro kabeh ayuh podo siro kabeh lakonono (Musthafa, 19971, p. 2061).</p>	
23	Al-Muntahanah ayat 1	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنْ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ</p>	<p>He wong-wong kang podo iman siro kabeh ojo podo gawe sateru-sateru ingsun lan sateru-sateru iro kabeh (iyo iku kuffar Makkah) ojo podo siro kabeh gawe sebutan siro kabeh podo nekaake rahasiane Nabi Muhammad (iyo iku khobar yen Nabi arep merangi wong-wong kafir khobar mau siro terangake marang) wong-wong kafir. Sebab anane sebutan antarane siro kabeh lan antarane wong-wong kafir ing mengko kuffar Makkah wus podo kufur, ngupuri dawuh-dawuh kang hak kang wus tumeka marang siro kabeh, (iyo iku agama Islam lan al-Qur'an) kuffar Makkah podo ngusir ngetoake Rasul lan siro kabeh sangking Makkah, jalaran anggon iro podo iman marang Allah Pengeran iro kabeh. Yen siro kabeh podo metu sangking Makkah krono jihad ingdalem ngegunake agaman Ingsun, lan krono nuprih karidhone Ingsun, siroo kabeh iyo ojo podo agawe Kuffar Makkah iku,</p>	Jihad

			<p>siro gawe sebutan, siro kabeh podo bisik-bisik (mbisik-mbisike rahasiane Nabi Muhammad) marang kuffar Makkah sebab wujud sebutan antarane siro kabeh lan kuffar Makkah. Ingsun Allah mirsani apa-apa kang siro kabeh podo nyamarake lan opo-opo kang siro kabeh podo ngedengake. Sing sopo wonge tumindak mbukak khobar rahasiane Nabi Muhammad marang wng-wong kafir, sangking siro kabeh temenan wong iku sasar keluputan ingdalem bener dalane (Musthafa, 1997l, p. 2042).</p>	
24.	At-Tahrim ayat 9	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا أُولَئِهِمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ</p>	<p>He Nabi siro <u>merangono</u> wong-wong kafir sarono pedang lan alat-alat perang lan siro merangono wong-wong munafik sarono lisan lan hujah lan siro keraso marang wong-wong kafir lan wong-wong munafik pangungsene wong-wong kafir lan wong-wong munafik iku tetep neroko jahanam elek-eleke panggonan bali iyo iku jahanam iku (Musthafa, 1997l, p. 2102).</p>	Perang

Sejarah penyebaran Islam tidak akan bisa lepas dari dua kota yaitu Makkah dan Madinah. Dua kota tersebut menjadi saksi perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya dalam mengajarkan Islam kepada umatnya. Al-Qur'ān turun kepada Nabi Muhammad Saw. selama rentang waktu sekitar 23 tahun di dua tempat bersejarah itu. Oleh karena itu, kedua kota tersebut telah disepakati para ulama dan mufasir menjadi pengkategorian ayat al-Qur'ān, yaitu Makkiyyah dan Madaniyah.

Pengkategorian al-Qur'ān menjadi Makkiyyah dan Madaniyah bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam memahami al-Qur'ān dalam situasi tertentu yang terjadi pada masa itu. Pengkategorian tersebut pada dasarnya tidak ada perintah yang mengharuskan akan hal itu, akan tetapi itu merupakan perkara yang bersifat ijtihadi belaka. Pengkategorian tersebut sangatlah tepat, karena dengan itu dapat diketahui fase yang berbeda antara Makkiyyah dan Madaniyah serta menunjukkan bahwa ayat al-Qur'ān berinteraksi dengan realitas yang dinamis-historis (Fatah, 2016, p. 15).

Penggunaan istilah jihad pada periode Makkah lebih ditekankan pada jihad dalam berdakwah, yaitu berdialog dengan kaum Quraisy Makkah dengan dialog yang baik sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan benar. Ayat yang mempunyai kata dasar *جاهد* dan *جهد* secara *nuzuli* turun sejak periode Makkah. Pada periode tersebut, tidak ada satupun ayat jihad yang menyinggung masalah peperangan, akan tetapi yang disinggung dalam periode ini adalah jihad dengan berdakwah kepada kaum Quraisy yang belum menerima ajaran Islam.

Dicontohkan dalam Q.S. al-Furqān ayat 52.

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Mulo siro sabaro siro ojo nuruti wong kafir lan wong-wong iku perangono sarono al-Qur'an wacakno ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman perangono sarono perang kang gede (Musthafa, 1997i, p. 1191).

Untuk mengetahui maksud dari jihad dalam ayat tersebut adalah dengan mengkaji penafsiran para ulama tentang dlamir mustatir dalam kata *به bihi* pada firman-Nya *وجاهدكم به* *wajahidhum bihi* berjihadlah menghadapi mereka dengannya, merujuk kepada al-Qur'ān yakni dengan al-Qur'ān. Maka jihad pada periode Makkah mengarah berjihad menggunakan al-Qur'ān, sebelum Nabi hijrah ke Madinah dakwah di kota Makkah juga masih dengan cara sembunyi-sembunyi.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa secara nuzuly perintah jihad dalam Islam turun dengan bertahap. Tahap pertama perintah jihad dalam Islam adalah berdakwah dengan al-Qur'an, yang mana cara tersebut berjalan cukup lama hingga Nabi hijrah ke Madinah. Selain itu jihad juga diartikan sebagai kesungguhan diri dalam mempertahankan iman umat Islam pada saat itu, karena rintangan yang harus dilalui oleh umat Islam sangat berat dalam mempertahankannya. Tidak ada perintah jihad yang berarti perang dalam fase ini, dan ini merupakan jihad tahap pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dan umat-Nya (Fatah, 2016, p. 16).

Setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, ayat al-Qur'an yang mengandung kata dasar **جاهد** dan **جهد** masih menunjukkan arti kesungguhan, yaitu kesungguhan dalam mempertahankan diri agar tetap berada di jalan Allah. Sebagaimana diketahui dari literatur sejarah, umat Islam Madinah walaupun telah dikatakan jaya pada masa Rasulullah, bukan berarti mereka tanpa rintangan dalam hal beragama. Di Madinah umat Islam bersandingan dengan kaum yahudi dan nasrani yang cukup mewarnai kehidupan bermasyarakat pada saat itu, keberadaan orang yahudi dan nasrani menjadi cobaan bagi mereka untuk tetap mempertahankan keimanan mereka agar tetap kuat dan tidak goyah.

Contohnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat 218;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sa'temene wong-wong kang podo iman lan podo hijrah lan podo perang sabil krono ngeluhuraken agamane Allah iku podo arep-arep ganjaran sangking Allah Allah iku ngapurani lan agung welase (Musthafa, 1997g, p. 79).

Ayat ini menghibur para pejuang Islam, bahwa orang yang berjihad di jalan Allah akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah, berjuang yang dimaksud ialah perintah untuk berperang melawan orang kafir, yang mana perang yang dilakukan oleh orang muslim ini bertujuan

untuk meninggikan kalimat Allah dan juga Islam, menolak kedzaliman, dan menjunjung tinggi kebenaran.

3. Analisa Penafsiran kata Jihad dalam Tafsir al-Ibriz

Pemaknaan kata جهاد dan جاهد pada ayat-ayat jihad yang sudah penulis kumpulkan berbeda-beda maknanya. Penulis membagi tiga kelompok makna ayat-ayat jihad, *pertama* penafsiran *Ndesak* dimaknai Memaksa, *kedua* penafsiran *Jihad* dimaknai Jihad, dan *ketiga* penafsiran *Perang* dimaknai Perang. Kemudian bentuk kalimat/kosakata yang dipakai dalam ayat-ayat jihad akan penulis gambarkan dalam tabel dibawah ini;

Tabel

Penafsiran kata Jihad (*Ndesak, Jihad dan Perang*)

Kosa kata	Terdapat pada surat	Terdapat pada ayat	Makna
جاهد (<i>Jāhada</i>)	Al-Ankabut	6.	<i>Sopo wong nindaake jihad</i>
	Al-Ankabut	8.	<i>Ndesak marang siro</i>
	Al-Luqman	15.	<i>Ndesak-ndesak siro</i>
	At-Taūbah	19.	<i>Sarono jihad</i>
جاهدوا (<i>Jāhidūw</i>)	Al-Hajj	78.	<i>Jihado siro kabeh</i>
	At-Taūbah	41.	<i>Podoho jihad siro kabeh</i>
	Al-Maīdah	35.	<i>Podoho jihad</i>
المجاهدون (<i>Al-Mujāhidūwna</i>)	An-Nisā	95.	<i>Podo budal perang</i>
	Muhammad	31.	<i>Wong-wong kang podo perang</i>
يجاهدوا (<i>Yujāhidūw</i>)	At-Taūbah	44	<i>Ora nderek jihad</i>
	As-Shaff	11	<i>Siro kabeh podo jihad</i>
	At-Taūbah	81	<i>Podo ora seneng</i>

			<i>jihad</i>
جهادا (<i>Jihādan</i>)	At-Taūbah	24	<i>Katimbang jihad</i>
	Al-Mumtahanah	1	<i>Krono jihad</i>
جاهدوا (<i>Jāhadūw</i>)	An-Nahl	110	<i>Banjur jihad</i>
	Al-Ankabut	69	<i>Kang podo jihad</i>
	Al-Baqarah	218	<i>Podo perang</i>
	Al-Imran	142	<i>Sopo-sopo kang podo jihad</i>
	Al-Anfal	72	<i>Podo jihad</i>
	Al-Anfal	74	<i>Podo jihad</i>
	Al-Anfal	75	<i>Podo melu jihad</i>
	At-Taūbah	20	<i>Podo jihad</i>
	Al-Hujurat	15	<i>Podo jihad</i>
جاهد (<i>Jāhid</i>)	Al-Furqān	52	<i>Wong-wong iku perangono</i>
	At-Taūbah	73	<i>Perangono</i>
	At-Tahrim	9	<i>Merangono</i>
جاهدوا (<i>Jāhidūw</i>)	At-Taūbah	86	<i>Podo jihad</i>
جاهدوا (<i>Jāhadūw</i>)	At-Taūbah	88	<i>Podo berangkat perang</i>
	At-Taūbah	16	<i>Podo jihad</i>
يجاهدوا (<i>Yujāhiūdw</i>)	Al-Maīdah	54	<i>Podoho jihad</i>

Dari ketiga pengelompokan makna ayat-ayat jihad yaitu ndesak, jihad dan perang akan penulis coba jelaskan makna konteks dari beberapa ayat. *Pertama* Q.S. al-Ankabut ayat 8 konteksnya adalah seorang anak kecil yang sudah masuk Islam sedangkan orang tuanya masih belum, jika

kedua orang tuanya anak tersebut memaksa untuk ikut ke agama orang tuanya maka anak kecil itu dilarang untuk mematuhi.

Dijelaskan juga *muhimmah* pada ayat ini dalam Tafsir al-Ibriz

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Ingsun Allah Tangala wasiat mekas lan meling kang temen-temen, marang menungso terhadapwong tuo lorone iyo iku wasiat mbagusi marang wong tuo loro, yen wong tuo loro mau **ndesak** marang siro supoyo siro nyekutoake opo-opokaro ing sun Allah kang siro dewe ora ngerti opo-opo siro ojo nuruti karepe wong tuo loro mau namung marang panjenengan ing sun bali iro kabeh iku banjur ing sun bakal nyeritani marang siro kabeh tumerap opo-opo kang siro kabeh pada ngelakoni (Musthafa, 1997i, p. 1347)*

Muhimmah anak iku wajib ngabekti manut lan miturut marang wong tuo loro lan tansah gawe seneng wong tuo loro, umpomo wong tuo loro mau kabeneran ora bagus tegese ora nuntuni kang prayugo malah ngajiak-ngajak prentah-prentah utowo tumekasne ndesek supoyo anake nindaake sirik anak ora diparengaken nuruti nanging malah kudu mbangkang senajan nganti kedadeyan pasulayan agama ananging senajan mengkono si anak isih wajib khurmat lan ngregani marang wong tuane tumerep sa'liyane perintah tumindak kang ora prayugo mau (Musthafa, 1997i, p. 1347).

Ayat ini menjelaskan tentang berjihad mempertahankan dan memperjuangkan agama Islam didalam dirinya sendiri, karena antara anak dan kedua orang tua mempunyai hubungan darah dan disatu sisi kedua orang tuanya tersebut masih kafir dan belum masuk Islam jika orang tua memerintahkan keburukan yang disitu melanggar syariat Islam maka wajib untuk menolak, dengan catatan jangan sampai menghilangkan rasa hormat kepada orang tua.

Kedua kata jihad yang dimaknai jihad berbagai macam penjelasannya, salah satunya adalah perintah jihad menggunakan harta, benda dan jiwa raga dan jangan pernah mengutamakan dan mencintai urusan dunia daripada urusan berjihad memperjuangkan agama Islam. Berikut penjelasannya tertuang dalam Q.S. at-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Dawuhe siro Muhammad menowo bapak-bapak iro bejo iro lan kerabat-kerabat iro lan bondo-bondo kang podo siro luruh lan siro kumpulake lan dagangan-dagangan kang siro kuwe tiroake ora ora payune lan omah-omah kang podo siro senengi katimbang Allah lan utusane lan katimbang jihad fi sabilillah sehingga siro kabeh kabetan melu perang jalaran abot kabeh mau tunggu entenono hingggo Allah nurunake siksone Allah ora nuduhake wong-wong kang podo fasik (Musthafa, 1997b, p. 531).

Ayat ini adalah peringatan bagi seorang mu'min yang terlalu *Hubbu Dunnya* yaitu mencintai dunia, sampai-sampai melalaikan urusan akheratnya sebagai seorang mu'min. Penyakit yang seperti ini seringkali terjadi bagi seorang mu'min yang sudah menikmati surganya dunia atau sudah kaya raya, pasti akan mendapat cobaan dia akan mengikutihawa nafsunya atau tetap mau berjuang dijalan Allah menggunakan hartanya.

Ketiga kata jihad yang dimaknai perang ada dua versi mengenai perang yang dimaksud dalam kelompok ayat-ayat jihad ini. Pertama ayat jihad yang konteksnya perang pada Q.S. al-Baqarah ayat 218, kedua jihad dengan konteksnya memerangi orang-orang kafir dengan al-Qur'an terdapat pada Q.S. al-Furqān ayat 52. berikut kutipan pada Tafsir al-Ibriz:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ
اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sa'temene wong-wong kang podo iman lan podo hijrah lan podo perang sabil krono ngeluhuraken agamane Allah iku podo arep-arep ganjaran sangking Allah Allah iku ngapurani lan agung welase (Musthafa, 1997g, p. 79)

Ayat ini menjelaskan orang-orang yang telah beriman, berhijrah dan berperang memperjuangkan agama Islam dengan mengharapkan pahala dari Allah. Orang-orang yang telah beriman, berhijrah dan berperang

dalam hatinya masih meragukan apakah amalan-amalannya di terima oleh Allah. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertakwa meraih surga, padahal Rasul Saw. sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surga karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat dari Allah

Kemudian Q.S. al-Furqān ayat 52, berikut kutipan dan penjelasannya:

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Mulo siro sabaro siro ojo nuruti wong kafir lan wong-wong iku perangono sarono al-Qur'an wacakno ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman perangono sarono perang kang gede (Musthafa, 1997e, p. 1191).

Ayat ini sudah dijelaskan juga diatas adalah perintah kepada Nabi dan orang Islam untuk memerangi orang-orang kafir menggunakan al-Qur'an, kata perang disini bukan sebagai perintah perang dengan senjata/pedang namun dijelaskan di kalimat **به** dhomir mustatir pada kalimat **وجاهدهم به** merujuk ke al-Qur'an. Ayat ini juga tidak ada kata berjihad dengan harta, jiwa dan raga artinya ayat ini adalah perintah berjihad dengan al-Qur'an.

L. Deradikalisasi Makna Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz

Sebelum menemukan makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz penulis akan menganalisis ayat-ayat jihad yang sudah penulis kumpulkan dan penulis akan mengambil beberapa ayat lalu mengkonsepkan lebih dahulu tentang konsep ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz, kemudian baru penulis mengambil pokok pikiran makna deradikalisasinya.

1. Konsep Jihad dalam Tafsir al-Ibriz

Sebagai doktrin agama, jihad merupakan amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu disadari adalah bahwa jihad bukanlah produk

otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu. Melainkan produk dari berbagai individu dan otoritas yang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip teks-teks suci dalam konteks-konteks khusus secara historis dan politis. Untuk itu kita harus membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara historis, kita bisa melihat ayat-ayat jihad dalam Q.S. al-Ankabut ayat 69, dan Q.S. al-Hajj ayat 78:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء

Wong-wong kang podo jihad sebab hak-hak ing sun Allah koyo merangi wong-wong kafir musuh lan ngeluhurake agamane Allah wong-wong kang mengkonon iku ing sun Allah nyekti paring pituduh deweke, marang dalan-dalan ing sun dalan-dalan kang bener lan temenan Allah iku nyekti bebarengan karo wong-wong kang podo gawe bejik tegese tansah metulungi (Musthafa, 1997l, p. 1378).

Ayat di atas menekankan jihad sebagai perjuangan yang *inhern* dengan kesulitan dan kerumitan menuju kehidupan yang lebih baik. Berjuang melawan hawa nafsu di dalam diri sendiri dalam rangka mencapai keutamaan, melakukan upaya sungguh-sungguh untuk berbuat kebajikan dan membantu memperbaiki kehidupan masyarakat.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ء-

Lan jhadoo siro kabeh ing dalem Allah kanthi saktemene jihad ing Allah utawi Allah iku milih Allah ing siro kabeh lan ora dadeake Allah ingatase siro kabeh ing dalem agomo ing karupekan koyo agomone bapak iro kabeh Nabi Ibrahim utawi Allah iku ngarani sopo Allah ing siro kabeh ing wong-wong muslim seko sakdurunge Qur'an lan ing dalem iki al-Qur'an supoyo ono sopo utusan iku nekseni ingatase siro kabeh lan ono siro kabeh iku podo nekseni ingatase menungso mongko jumenengoho siro kabeh ing sholat lan nguwehono siro kabeh ing zakat lan gundelono siro kabeh kelawan Allah utawi Allah iku bendorone iro kabeh mongko bagus temen

sopo bendoro lan bagus temen sopo dzat kang nulungi (Musthafa, 1997e, p. 800).

Dari ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa ayat ini tidak ada kaitan dan tidak bisa dijadikan pijakan bahwa jihad adalah berperang dan menghunuskan pedang. Jika memang ini berkaitan dengan perang, tentunya kata-kata jihad pada ayat di atas tidak diikuti dengan kalimat: “Allah ing siro kabeh lan ora dadeake Allah ingatase siro kabeh ingdalem agomo ing karupekan”. Jadi jelaslah bahwa jihad di sini sangat luas maknanya dan sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dalam menghambakan kepada Allah Swt.

a. Jihad dengan Al-Qur’ān

Jihad dengan al-Qur’an adalah dakwah pertama Nabi di kota Makkah, dan pertama kalinya Nabi berdakwah di tengah-tengah masyarakat *jahiliyyah* yang kita ketahui sejarahnya sangat kelam. Maka perintah Allah untuk Nabi adalah berdakwah menggunakan al-Qur’an, sesuai dengan Q.S. al-Furqān ayat 52:

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Mulo siro sabaro siro ojo nuruti wong kafir lan wong-wong iku perangono saronu al-Qur’an wacakno ayat-ayat kang nyebut larangan-larangan lan ancaman-ancaman perangono saronu perang kang gede (Musthafa, 1997f, p. 1191).

Kata *به bihi* pada firman-Nya *وجاهدكم به wajahidhum bihi* berjihadlah menghadapi mereka dengannya, merujuk kepada al-Qur’ān yaitu dengan al-Qur’ān (Musthafa, 1997f, p. 1191). Artinya al-Qur’ān digunakan sebagai media dalam berjihad, kehebatan al-Qur’ān sebagai media jihad tidak hanya dari aspek keindahan susunan bahasanya yang membuat pendengarnya hanyut. Akan tetapi juga ketidakmampuan penantangannya untuk membuat al-Qur’ān. Pada periode Makkiah situasi dan kondisi umat Islam masih lemah dan belum memiliki kekuatan fisik sehingga bentuk jihad yang dilakukan bukanlah dengan perang. Tetapi dengan mencurahkan segala kemampuan menghadapi

orang-orang musyrik dengan kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu. Dari sini dapat dipahami bahwa jihad dalam Islam tidak identik dengan kekerasan dan radikalisme.

b. Jihad dengan Harta, Benda dan Jiwa Raga

Ayat jihad juga ada yang setelah kata itu berupa harta dan jiwa raga, seperti Q.S. al-Anfal ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
أَوْوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ
مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Sejatine wong-wong kang podo iman podo hijrah lan podo jihad kanti banda lan jiwa ragane kanggo ngagungake agamane Allah iyo iku sahabat muhajirin lan wong-wong mu'min kang podo ngaturi papan panggonan marang kanjeng Nabi lan podo mbela marang Nabi iyo iku sahabat Ansor kabeh mahu siji lan wenehe minongko dadi kerabat dadi biso waris-warisan dene wong-wong kang podo iman tetapi ora podo hijrah sa'durunge tahun nenem hijriyah wong-wong iku ora biso duwe haq kerabat dadi ora biso oleh bagian warisan utowo ghomimah sehingga wong-wong iku podo hijrah (Musthafa, 1997b, p. 560).

Kata 'jihad' pada ayat diatas yang bermakna berjuang untuk Allah dengan mengorbankan kekayaan (harta,benda dan jiwa raga) untuk mencapai tujuan luhur dan mulia, yaitu ridha Allah. Jadi, jihad di sini mempunyai makna yang universal dikaitkan dengan ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Artinya ketika seseorang hamba menginvestasikan kekayaan di jalan Allah untuk zakat, infak dan sedekah akan mendapatkan puncak kebermaknaan dalam hidup manusia tersebut. Jadi jihad disini adalah bentuk-bentuk *pilantropisme* bukan *anarkisme*.

Selanjutnya kata jihad dalam Q.S. al-Mumtahanah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ
كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ
وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

He wong-wong kang podo iman siro kabeh ojo podo gawe sateru-sateru ing sun lan sateru-sateru iro kabeh (iyo iku kuffar Makkah) ojo podo siro kabeh gawe sebutan siro kabeh podo nekaake rahasiane Nabi Muhammad (iyo iku khobar yen Nabi arep merangi wong-wong kafir khobar mau siro terangake marang) wong-wong kafir. Sebab anane sebutan antarane siro kabeh lan antarane wong-wong kafir ing mengko kuffar Makkah wus podo kufur, ngupuri dawuh-dawuh kang hak kang wus tumeka marang siro kabeh, (iyo iku agama Islam lan al-Qur'an) kuffar Makkah podo ngusir ngetoake Rasul lan siro kabeh sangking Makkah, jalaran anggon iro podo iman marang Allah Pengeran iro kabeh. Yen siro kabeh podo metu sangking Makkah krono jihad ing dalem ngegungake agaman Ingsun, lan krono nuprih karidhone Ingsun, siro kabeh iyo ojo podo agawe Kuffar Makkah iku, siro gawe sebutan, siro kabeh podo bisik-bisik (mbisik-mbisike rahasiane Nabi Muhammad) marang kuffar Makkah sebab wujud sebutan antarane siro kabeh lan kuffar Makkah. Ingsun Allah mirsani apa-apa kang siro kabeh podo nyamarake lan opo-opo kang siro kabeh podo ngedengake. Sing sopo wonge tumindak mbukak khobar rahasiane Nabi Muhammad marang wng-wong kafir, sangking siro kabeh temenan wong iku sasar keluputan ing dalem bener dalane (Musthafa, 1997l, p. 2042).

Dilihat dari sebab dan latar belakang turunnya, ayat ini diturunkan sesaat sebelum Rasulullah meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk melakukan perjanjian Hudaibiyah. Walaupun Ketika masuk kota Makkah Nabi membawa sejumlah kuatan, namun yang terjadi sebaliknya, justru rombongan Nabi masuk kota Makkah dengan membawa misi perdamaian dan tidak sampai terjadi pertumpahan darah. Semakin jelas bahwa dari ayat-ayat yang mempunyai kaitan dengan jihad tidak ada satupun yang berkonotasi untuk berperang dan melegalkan tindak kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sebaliknya, jihad justru semata-mata ditekankan untuk meningkatkan ibadah baik vertikal maupun horisontal yang hanya diniatkan karena menggapai ridha Allah Swt.

c. Jihad bermakna Memaksa

Jihad bermakna memaksa konteksnya adalah seorang anak yang sudah masuk Islam dan orang tuanya masih kafir, hal ini tentu menjadi pantangan bagi seorang anak dalam mempertahankan keimanannya agar selalu menolak hal keburukan jika diperintah oleh orang tuanya. Ayat yang membicarakan ini adalah Q.S. al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ingsun Allah Tangala wasiat mekas lan meling kang temen-temen, marang menungso terhadapwong tuo lorone iyo iku wasiat mbagusi marang wong tuo loro, yen wong tuo loro mau ndesak marang siro supoyo siro nyekutoake opo-opo karo ing.sun Allah kang siro dewe ora ngerti opo-opo siro ojo nuruti karepe wong tuo loro mau namung marang panjenengan ing.sun bali iro kabeh iku banjur ing.sun bakal nyeritani marang siro kabeh tumerap opo-opo kang siro kabeh pada ngelakoni (Musthafa, 1997i, p. 1347).

Dijelaskan juga *Muhimmah* pada ayat ini dalam Tafsir al-Ibriz

Muhimmah anak iku wajib ngabekti manut lan miturut marang wong tuo loro lan tansah gawe seneng wong tuo loro, umpomo wong tuo loro mau kabeneran ora bagus tegese ora nuntuni kang prayugo malah ngajiak-ngajak prentah-prentah utowo tumekasne ndesek supoyo anake nindaake sirik anak ora diparengaken nuruti nanging malah kudu mbangkang senajan nganti kedadeyan pasulayan agama ananging senajan mengkono si anak isih wajib khurmat lan ngregani marang wong tuane tumerep sa'liyane perintah tumindak kang ora prayugo mau (Musthafa, 1997i, p. 1347).

Jihad dalam ayat ini adalah mempertahankan dan memperjuangkan keimanan serta menjalankan syariat-syariat dengan dihadapkan kondisi orang tuanya yang masih kafir, akan sangat baik ketika seorang anak bisa mengajak orang tuanya masuk agama Islam tetapi kewajibannya adalah mempertahankan terlebih dahulu, jika orang tua mengajak keburukan atau bertentangan dengan syariat Islam si anak wajib menolaknya, tetapi penolakannya dengan cara yang baik jangan sampai mengantarkan kemarahan orang tuanya.

d. Jihad dengan Perang

Karena dalam penafsiran ayat-ayat jihad tidak ada satupun penjelasan mengenai latar belakang diizinkan perangnya maka penulis mengaitkan dengan ayat qital dalam Q.S. al-Hajj ayat 39-40, di ayat ini penafsiran mengenai latar belakang diperintahnya berperang sangat jelas sekali. Ayat ini juga menjadi ayat di izinkannya berjihad dengan perang sebagai bentuk bertahan dan perlawanan menghadapi kafir Makkah dan Madinah.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا
 مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
 بِبَعْضٍ لَهْجَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ
 وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Pirang-pirang tahun kanjeng Nabi di aniaya wong-wong kafir ono ing Makkah, kanjeng Nabi tetep kendel saronu terus tabligh nyiar-nyiarake agama Islam, barang kanjeng Nabi wus hijrah ono ing Madinah kanjeng Nabi nompo izin kepareng merangi wong-wong kang podo dzolim. Iyo ayat nomer 39 iku kawit-kawitane ayat Qital kang temurun. Wong-wong kang tansah di perangi iyo iku wong-wong mu'min di izinake, diparengake merangi marang wong-wong kafir, sebab anggone wong-wong mu'min mau tansah di aniaya temenan Allah iku kuoso mitulungi wong-wong mu'min (Musthafa, 1997e, p. 1074).

Wong-wong kang di izinake perang iyo iku wong-wong kang podo di usir ditoake sangking negarane, saronu tanpa alasan kang bener, wong-wong mau ora ditoake sangking negarane kejaba sebab anggone podo ngucap : pengeran ingsun kabeh iku namung Allah ora ono kang nyekuthoni. (untung enggal-enggal ono izin perang) lamon ora ono panolake Allah marang menungso, sebagian sangking menungso iyo iku wong-wong kafir, ditolak, ditantang, lan dilawan dining sebagian : iyo iku wong-wong mu'min, (saronu ono izin perang) mongko wus mesti sido dirubuhake langgar-langgare pendeta, lan gereja-gerejane nasrani, lan gereja-gerejane yahudi, lan masjid-masjide wong Islam, kang ono ing panggonan-panggonan suci iku. Asmane Allah tansah disebut-sebut kelawan sebutan kang akeh (ora sithik). Demi sanyektine Allah bakal nulungi sopo bae kang bela

agamane Allah. Temenan Allah iku kuat tur menang (Musthafa, 1997e, p. 1075).

Ayat diatas adalah ayat yang pertama kali turun yang berkaitan dengan doktrin peperangan dan kekerasan dalam Islam, dalam Tafsir al-Ibriz dijelaskan bahwa Islam sebenarnya tidaklah menginginkan peperangan karena bertahun-tahun Nabi dianiaya tapi tetap menyiarkan agama Islam, Nabi diizinkan memerangi orang-orang kafir karena banyak umat yang dianiaya, sehingga sikap melawannya balik adalah untuk bertahan. Hal lain juga bisa dilihat penggunaan kalimat kerja pada awal ayat menggunakan term mabni majhul (bentuk pasif) dengan kata *uzzina* yang failnya dalam hal ini adalah Allah, disembunyikan. Ini menggambarkan betapa Allah tidak senang dengan peperangan, didalam ayat ini nampak hanya sebatas pemberian izin bagi mereka yang didzolimi dengan kata-kata *bi annahum zulimun* “wong-wong mu'min mau tansah dianiaya temenan”, perintah perang ini juga sebagai pertolongan dari Allah karena Nabi dan umatnya sudah memendam penderitaan dan penganiayaan yang cukup lama, juga sebagai memperlancarnya jalan berdakwah krena orang-orang yang sudah masuk Islam banyak yang di usir dari negaranya sendiri. Sewaktu ayat ini turun beberapa diantara kaum muslimin belum cukup yakin dengan ayat ini untuk dijadikan alasan melakukan peperangan. Kemudian Allah menurunkan lagi ayat yang menegaskan di perbolehkannya perang sebagai penguat, dalam Q.S. al-Baqarah ayat

190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Lan sahabat-sahabat podo tindak Makkah perlu ngibadahhaji bareng tekan Khudaibiah dadak di alang-alangi kafir Makkah, nuli dianaake perundingan kang putusane kanjeng Nabi tahun iki kudu bali meyang Madinah. Mengko tahun buri keno keno mlebu Makkah nanging ingdalem wektu telung dino, kanjeng nNabi nerimo marang putusane mau, nuli kondure meyang Madinah, kanti sejo qodho, mengko tahun buri, nanging poro sahabat podo

kuatir yen mbok menowo den cidrani dening kuffar Makkah, sehinggo nyebabi onone peperangan, ing mongko peperangan ono ing wulan haram luwih-luwih sa'jerone ihram iku poro sahabat ngeroso ora seneng. Nuli Allah nurunake ayat kang surasane, siro kabeh diperintahe merangi wong-wong kang merangi marang siro kabeh, asal ora ngliwati wates, lan merangono wong-wong kang merangi siro kabeh iku, lan usiro wong-wong mau saking negoro Makkah (Musthafa, 1997g, p. 67).

Perintah berperang pada ayat ini tidaklah mutlak, melainkan bersyarat bahwa peperangan itu haruslah karena faktor membela diri dan itupun dengan syarat tidak melampaui batas kemanusiaan yang dapat menimbulkan kemarahan Allah Swt. Sehingga dalam konteks peperangan, jika ditinjau dari sejarahnya Islam memberikan dasar-dasar dalam peperangan membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran dakwah dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan kekuatan Yahudi dan Nasrani saat itu.

Berkaca dari penafsiran ayat diatas, maka selanjutnya Tafsīr al-Ibrīz dalam menafsirkan ayat jihad yang konteksnya perang, pasti menggunakan kata *perangono* tanpa menjelaskan latar belakangnya perang, karena sudah dijelaskan dalam ketiga ayat diatas mengapa Nabi dalam berdakwah tidak lepas dari peperangan tersebut, jika tidak melawan balik Islam tidak akan berkembang karena adanya hambatan-hambatan dari orang-orang kafir. Contohnya dalam Q.S. at-Taūbah ayat 73 dan Q.S. an-Nisā ayat 95 dijelaskan perintah memerangi orang-orang kafir dan munafik, juga dijelaskannya orang yang tidak ikut berperang.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيُسَّرُ
الْمَصِيرُ

He Nabi perangono wong-wong kafir iku kanti pedang lan perangono wong-wong munafik iku kanti dawuh-dawuh lan hujah, keraso siro Nabi Muhammad terhadap wong-wong

kafir lan wong-wong munafik panggonane wong-wong kafir lan wong-wong munafik iku jahanam elek-eleke panggonan bali iyo neroko jahanam iku (Musthafa, 1997b, p. 553).

Ayat diatas memerintahkan Nabi untuk memerangi orang-orang kafir menggunakan pedang karena bentuk perlawanan, itupun tidak langsung semerta-merta melaksanakan perang tetap harus sesuai dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan kekuatan orang-orang kafir. Kemudian perintah memerangi orang munafik dengan argumen karena kondisi mereka tidak seperti orang kafir namun jika orang-orang munafik berkoalisi dengan orang kafir dan membentuk sebuah serangan untuk melawan orang Islam maka mereka termasuk bagian dari orang kafir dan harus diperangi balik.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ
دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا
عَظِيمًا

Wong-wong kang ora podo melu budal perang sa'liane wong kang halangan iku ora podo karo wong-wong kang podo budal perang sabilillah. Allah ngutamaake wong kang podo perang sabil kantibandane lan jiwa ragane, ingatase wong kang podo ora melu perang sabil jalaran alangan ananging karo-karone wong-wong kang budal perang sabil. Lan wong kang ora budal jalaran alangan mau karo-karone di abang-abang suargo. Lan Allah ngutamaake wong-wong kang podo perang sabil, ngalahake wong-wong kang ora budal ora krar.ono alangan. Kelawan oleh ganjaran kang gede pirang-prang derajat pangapuran lan kerahmatan (Musthafa, 1997n, p. 235).

Ayat ini menegaskan orang-orang mu'min untuk ikut berperang bersama Nabi kecuali jika ada uzur/halangan. Kemudian dijelaskan juga orang yang tidak ikut perang karena tidak ada uzur derajatnya dibawah dengan orang yang ikut berperang dan orang yang tidak ikut berperang

karena ada uzur. Perang menjadi sebuah keharusan karena inilah jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari penganiayaan orang-orang kafir. Tetapi tidak semata-merta jihad itu harus dengan perang semua tergantung pada kondisi dan situasinya.

Setelah kita ketahui bersama, jihad merupakan amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu disadari adalah bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu. Melainkan produk dari berbagai individu dan otoritas yang menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip teks-teks suci dalam konteks-konteks khusus secara historis dan politis. Untuk menemukan makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz penulis membuat konsep jihad dalam Tafsīr al-Ibrīz, yang isinya terdapat jihad dengan al-Qur'ān, jihad dengan benda, harta dan jiwa raga, jihad bermakna memaksa dan makna jihad dengan perang, Maka dapat diambil beberapa pokok pikiran makna Deradikalisasi ayat-ayat jihad ini sebagai berikut;

- a. Jihad adalah amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman
- b. Berjihad dengan al-Qur'ān menggunakan ayat-ayat sebagai alat berdakwah.
- c. Jihad dengan harta dan jiwa adalah ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Berjihad dengan cara perang boleh dilakukan jika dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta menjaga sekaligus memelihara umat Islam.

BAB III

KONTEKSTUALISASI DERADIKALISASI MAKNA AYAT-AYAT JIHAD DALAM TAFSĪR AL-IBRĪZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA

Dari hasil analisis penulis terkait makna deradikalisasi ayat-ayat jihad pada Tafsīr al-Ibrīz, bahwa ayat jihad kebanyakan membahas tentang perjuangan menegakan agama Islam. Jihad juga diartikan sebagai amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama untuk menjawab tantangan zaman. Berjihad di dalam agama Islam berarti upaya kesungguhan dalam memperjuangkan dan menyebarkan doktrinisasi agama Islam sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Jihad akan menjadi makna perang kalau konteksnya untuk defensif, selain itu jihad akan selalu bermakna kesungguhan dalam memperjuangkan agama Islam (Mansur, 2015, p. 9). Kemudian penulis akan mengkontekstualisasikan deardikalisasi ayat-ayat jihad ke zaman sekarang menggunakan teori hermeneutika *Double Movement*. Berikut tahapan-tahapan dalam mengkontekstualisasikan menggunakan teori ini;

A. Aplikasi Hermeneutika *Double Movement* terhadap Ayat-ayat Jihad

1. Membaca Asbabun Nuzul Mikro

Ada beberapa hadis yang menjelaskan perintah dakwah Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Islam keseluruh manusia, berbeda dengan perintah dakwah Nabi yang sebelumnya hanya untuk umatnya saja, hadis ini adalah *Asbabun Nuzul* Q.S. al-Furqān ayat 52 ketika ayat ini turun.

Di dalam ash-Shahibain:

بعثت الى الاحمر والاسود

“*Aku diutus kepada kulit merah dan kulit hitam*”

Di dalam hadis ash-Shahibain juga:

وكان النبي بعثت الى قومه خاصة وبعثت الى الناس عامة

“*Dahulu para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia*” (Abdullah, 2003c, p. 119).

Untuk itu Allah berfirman *فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ* “*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya*” yaitu dengan al-Qur’ān, seperti yang

dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas *جَهَادًا كَبِيرًا* “*Dengan jihad yang besar*” (Abdullah, 2003c, p. 120).

Kemudian Asbabun Nuzul Q.S. al-Hajj ayat 39-40 sebagai penjas ayat ini.

Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas: ”Ayat ini turun tentang Muhammad dan para sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari Makkah” mujahid adh-Dhahhak dan ulama Salaf lainnya seperti Ibnu Abbas, Urwah bin az-Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, Qatadah dan lain-lainnya, mereka berkata: “Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad”. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: “Ibnu Abbas berkata itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang”(H.R. At-Tirmidzi dan an-Nasai) (Abdullah, 2003b, p. 540).

Ibnu ‘Abbas berkata tentang firmanNya: *وان الله على نصرهم لقدير* “*Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*”. Dan sungguh Dia telah melakukannya. Allah telah mensyariatkan jihad pada waktu yang tepat. Karena dahulu, saat mereka berada di kota Makkah orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya. Seandainya orang-orang muslim diperintahkan berperang dengan mayoritas padahal saat itu mereka kurang dari 10 persen, niscaya hal itu menyulitkan mereka. Ketika orang-orang musyrik berbuat dzolim mengusir Nabi Muhammad Saw, dari lingkungan mereka berniat membunuhnya dan menyiksa para sahabatnya, maka sebagian di antara mereka pergi ke negeri Hudaibiyah dan sebagian yang lain pergi ke Madinah. Mereka berkumpul bersama Rasulullah dan tegak menolongnya. Maka jadilah Madinah itu sebagai negeri Islam bagi mereka dan tempat berlindung mereka. Lalu Allah mensyariatkan jihad terhadap musuh-musuh mereka, maka ayat ini adalah ayat yang pertama turun untuk tujuan itu (Abdullah, 2003b, pp. 541–542).

Dilanjutkan Q.S. al-Baqarah ayat 190 ada hadis yang memperjelas ayat ini, diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dan Buraidah bahwa Rasulullah bersabda:

أغزوا في سبيل الله قاتل من كفر بالله أغزوا ولا تغولوا ولا تغدروا ولا تمثلوا ولا تقتلوا الوليد ولا اصحاب الصوامع

“Berperanglah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah Berperanglah tetapi jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan melakukan penyiksaan, jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula membunuh para penghuni rumah ibadah”(H.R. Muslim) (Abdullah, 2003a, p. 364).

Hadis senada diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dari Anas, secara marfu'. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menceritakan, "ditemukan seorang wanita terbunuh dalam suatu peperangan, maka Nabi Muhammad Saw melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak". Imam Ahmad meriwayatkan dari Rabi' bin Hirasy, katanya aku pernah mendengar Hudzifah berkata Rasulullah Saw pernah memberikan beberapa contoh kepada kami, satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas. Lalu Beliau memberikan satu contoh saja diantaranya dan mengabaikan yang lainnya. Beliau bersabda:

ان قوما كانوا أهل ضعف ومسكنة, قاتلهم أهل تجبر وعداوة, فأظفر الله أهل الضعف عليهم, فعمدوا الى عدوهم, فاستعملوهم وسلطوهم, فأسخطوا الله عليهم الى يوم القيامة

"Sesungguhnya ada suatu kaum yang sangat lemah dan miskin, mereka diperangi oleh kaum yang sangat perkasa dan penuh permusuhan. Tetapi Allah memenangkan kaum yang lemah itu, sehingga Allah murka kepada mereka sampai hari kiamat" (Abdullah, 2003a, p. 365).

Hadis ini berisnad Hasan. Dan maksudnya, ketika kaum yang lemah itu dimenangkan atas orang-orang kuat, mereka pun bertindak melampaui batas dengan memperkejakan kaum yang kuat itu pada pekerjaan yang tidak pantas. Karena itu Allah Ta'ala murka atas tindakan mereka yang melampaui batas itu. Dan cukup banyak hadis yang membahas mengenai masalah ini (Abdullah, 2003a, p. 366).

Dari asbabun nuzul ayat jihad dan ayat perang diatas dapat disimpulkan poin-poin penting terkait latar belakang turunnya perintah jihad dengan perang.

Pertama jihad adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad dan umatnya, dengan tujuan mendakwahkan ajaran Islam keseluruh manusia, berbeda dengan Nabi sebelumnya yang diutus menyampaikan agama Allah untuk umatnya saja.

Kedua diperbolehkannya berjihad dengan perang karena Nabi dalam berdakwah selalu di intimidasi dan diancam akan dibunuh oleh orang-orang kafir, maka Nabi diperbolehkan memeranginya balik sebagai bentuk defensif/bertahan, dengan catatan jangan sampai berlebih-lebihan, seperti dilarangnya memerangi orang-orang kafir yang tidak aniaya kepada Nabi dan umatnya, menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak dan

orang yang sudah lanjut usia, para pendeta, penghuni rumah ibadah, membakar pepohonan dan perumahan.

2. Membaca Asbabun Nuzul Makro

Perang bagi bangsa Arab pada saat itu bukan merupakan sesuatu yang mengerikan seperti anggapan kita saat sekarang ini. melainkan sudah menjadi kebiasaan mereka, karena memang banyak terdapat faktor yang melatar belakangi terjadinya perang kala itu.

Pertama kondisi sosial, bangsa Arab dikenal hidup dalam kabilah-kabilah atau klan-klan. Mereka hidup berdampingan antar kabilah dengan perjanjian damai yang disebut *al-Ahlahf*. Kecintaan mereka terhadap keluarga, garis keturunan (nasab) dan kabilah mengalahkan kecintaan mereka terhadap hal lainnya. Ibn Khaldun menyebutnya dengan istilah al-‘Ashabiyah. Fanatisme kabilah ini seringkali menimbulkan perpecahan dengan kabilah lain yang berujung pada peperangan bahkan dalam hal sepele sekalipun, seperti kalah dalam pacuan kuda, persengketaan hewan ternak, mata air atau padang rumput. Faktor geografis Arab yang dipengaruhi oleh gurun-gurun pasir yang luas dan tandus mempengaruhi sifat dan perilaku rata-rata orang Arab yang terkesan keras (Yahya, 2019, pp. 47–48). Kefanatikan ini tidak hanya pada kabilah saja namun juga pada keyakinan mereka tentang agama nenek moyang yang sudah turun temurun, hal ini lah yang menjadi tantangan bagi Nabi dalam berdakwah.

Kedua kondisi ekonomi, pekerjaan masyarakat Arab ada juga yang membuat patung untuk dijual lalu disembah, peribadatan Islam sangat berbeda dengan masyarakat Arab pra Islam, sehingga kedatangan Islam sangat mengancam pekerjaan-pekerjaan mereka jika semua orang masuk Islam maka patung sudah tidak laku lagi. Di satu sisi praktek transaksi bangsa Arab juga sangat erat sekali dengan riba, terletak pada penggandaan dan kelebihan jumlah umur satu tahun. Misalnya, seorang berhutang. Ketika sudah jatuh tempo, datanglah pemberi hutang untuk menagihnya seraya berkata, “*Engkau akan membayar hutangmu ataukah akan memberikan tambahan bunganya saja kepadaku?*”. Jika ia memiliki

sesuatu yang dapat ia bayarkan maka ia pun membayarnya, jika tidak, maka ia akan menyempurnakannya hingga satu tahun ke depan (Miharja, 2010, p. 9). Datangnya Islam juga menghapus praktek riba seperti ini, sehingga orang yang menghutangi merasa dirugikan jika praktek riba ini dihapus.

Ketiga kondisi politik, Nabi Muhammad Saw membawa ajaran Islam banyak sekali merubah tatanan kehidupan. dengan kegiatan berdakwahnya mengajak orang-orang kafir masuk Islam akan mengancam posisi penguasa kota Makkah dan Madinah. Jika Islam terus berkembang pengikutnya terus bertambah maka Nabi akan secara otomatis mendapatkan suara terbanyak dan akan memimpin Makkah dan Madinah sebagai kepala pemerintahan. Kalau hal ini sampai terjadi maka penguasa kota Makkah dan Madinah akan tergeserkan oleh Beliau, faktor inilah yang membuat penguasa Kota Makkah dan Madinah yang masih berpedoman dengan agama nenek moyang selalu memusuhi Nabi.

3. Analisa Ideal Moral Ayat-ayat Jihad

Setelah mengetahui kondisi mikro dan makro juga makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz, dapat ditemukannya nilai ideal moral konsep jihad yang ada dalam Tafsir al-Ibriz sebagai berikut;

- a. Jihad adalah amunisi doktrinal yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman
- b. Berjihad dengan al-Qur'an menggunakan ayat-ayat sebagai alat berdakwah.
- c. Jihad dengan harta dan jiwa adalah ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Berjihad dengan cara perang boleh dilakukan jika dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta menjaga sekaligus memelihara umat Islam.

Selanjutnya membawa nilai-nilai ideal moral yang didapatkan dari deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz, kedalam zaman sekarang yang konkrit dengan segala kondisi, situasi dan problematikanya. Sebelum menerapkan ideal moral tersebut kedalam konteks yang konkrit di masa sekarang dengan segala kondisinya. Ada beberapa hal yang menjadi poin penting mengenai gambaran kondisi dan situasi di masa sekarang adalah :

Pertama bahwa perang tidak lagi menjadi alternative dalam berjihad, saat ini Islam sudah menyebar luas di berbagai negara di dunia. Artinya kultur dan karakteristik umat Islam saat ini sudah berbeda dengan kultur dan karakteristik bangsa Arab pada zaman Nabi yang masih menggunakan perang sebagai jalan hidup masing-masing kabilah. Pada masa Nabi Islam juga berbentuk sebuah kesatuan dalam hal satu wilayah dan satu kepemimpinan, yaitu dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw, yang kemudian diteruskan oleh para khalifah pengganti Beliau. Berbeda dengan saat ini dimana Islam bukanlah menjadi sebuah system negara (negara Islam) melainkan merupakan bagian dari sebuah negara, dan terdapat agama lain selain Islam, maka di Indonesia ada yang namanya Bhineka Tunggal Ika yang isinya berbeda-beda tetapi tetap satu, kita harus saling toleran antar umat beragama (Saifunnuha, 2018, p. 67).

Kedua, dunia saat ini dikuasai oleh Barat segala aktifitas kegiatan umat Islam dikendalikan oleh barat mulai dari ekonomi, politik, teknologi, keilmuan dan bidang lainnya. Kemajuan zaman sekarang ini sangat berbeda dengan zamannya Nabi contohnya kemajuan zaman sekarang di bidang elektronik munculnya media sosial atau dunia maya yang menjadi dunia kedua baru bagi manusia. Tentunya sangat diminati oleh manusia saat ini daripada dunia nyata. Kejahatanpun muncul di dunia maya yang tentunya lebih kejam dan lebih sadis dibanding dunia nyata, alasannya karena di dunia maya semua orang bebas berbicara dan bertindak. Hal tersebut lalu dimanfaatkan juga oleh musuh-musuh Islam dengan munculnya situs-situs website yang menyesatkan, menggerus akidah umat,

dan kita lihat provokasi atau adu domba dimana-mana (Saifunnuha, 2018, p. 68).

Dengan memperhatikan fakta-fakta diatas, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya tantangan dakwah saat ini sangat berbeda dengan tantangan dakwah pada masa Nabi, tantangan dakwah pada masa Nabi adalah menghalau pasukan-pasukan perang kaum kafir, yahudi nasrani. Sedangkan tantangan saat ini adalah menghalau serangan-serangan musuh Islam dalam rangka mempertahankan akidah Islam didunia nyata maupun didunia maya. Setelah mengamati dan mengetahui kondisi konkrit masa sekarang langkah selanjutnya adalah menerapkan nilai-nilai ideal moral ayat-ayat jihad yang penulis simpulkan sebelumnya kedalam ruang dan waktu sekarang ini dengan segala kondisi dan problematikanya.

B. Kontekstualisasi Ayat-ayat Jihad terhadap Problematika masa sekarang

1. Terorisme

Terorisme adalah sebuah masalah besar yang sedang dihadapi umat beragama saat ini, baik di dunia maupun di Indonesia. Tindak pengeboman bom bunuh diri yang dilakukan di gereja-gereja atau hotel oleh kelompok Imam Samudra CS sangat merusak ketentraman dan kenyamanan umat beragama, yang menjadi titik-titik lokasi pengeboman yaitu gereja, hotel yang tentunya tujuannya adalah membunuh orang-orang non Islam. Tentu saja hal ini menjadi kekhawatiran bagi penduduk Indonesia yang agamanya non Islam untuk menjalankan ibadahnya di gereja, di satu sisi sangat merugikan masyarakat dan ketentraman umat beragama juga menjadi hal yang sangat riskan ketika Indonesia umat Islamnya di pandang sebagai agama Islam yang keras, jika selain Islam wajib di bunuh. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai pancasila yang menjadi dasar negara bagi rakyat Indonesia.

Maka sebenarnya jihad yang dilakukan terorisme tidak bisa dikatakan jihad melawan kemungkaran, kemaksiatan dan lain sebagainya, tetapi tindakan pembunuhan berencana yang itu sangat merugikan, karena berjihad melawan kemungkaran bukanlah seperti itu ada tahapan-

tahapannya. Kalau dilihat dari sisi bedakwah bagaimana mungkin mengajak untuk masuk Islam dengan cara membunuhnya. Orang non Islampun di Indonesia hidup dengan saling menghormati keimanan masing-masing, artinya kita sebagai orang Islam tak ada halangan dan rintangan dari orang non Islam, kita hidup demokrasi, orang non Islampun tidak ada yang berbuat penganiayaan kepada orang Islam justru ketika kita mengebom orang non Islam kitalah yang menganiaya mereka. Untuk itu jihad di zaman sekarang tidak seperti itu, kita bisa melihat pendapatnya tokoh Islam di Indonesia. Seperti pendapatnya M Quraish Shihab, Jihad adalah sebagai sebuah perjuangan secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan, khususnya dalam melawan musuh, atau mempertahankan kebenaran, kebaikan, dan keluhuran (Shihab, 2007, p. 396). Begitu juga dengan pendapatnya tokoh pembaharu Islam Dr. Wahbah Zuhaili, jihad adalah mencurahkan segala tenaga dan keupayaan di dalam memerangi orang kafir dan menahan serangan mereka dengan jiwa, harta dan lisan, dalam rangka memperjuangkan agama Islam (Hizwani, 2018, p. 12). Menurut Yusuf Qardhawi jihad adalah mengarahkan segenap tenaga atau kemampuan, atau menanggung beban dan resiko dalam memenangkan kebenaran dan kebaikan, dalam melawan kebatilan, keburukan dan kerusakan dengan cara yang dibenarkan syari'at, di mulai dari diri sendiri dan meluas hingga seluruh dunia (Hizwani, 2018, p. 59). Dari beberapa pendapat tokoh tersebut mengenai pengertian jihad adalah dalam rangka memperjuangkan agama Islam dan mencegah kemungkaran-kemungkaran di lingkungan sekitar. Jika kita melihat realita di zaman sekarang kita perlu membekali diri dengan ilmu agama dan pengetahuan agar kita tidak mengkafir-kafirkan orang lain juga tidak mudah terprofokasi oleh aliran-aliran yang melenceng dari syariat Islam. Dengan begitu kita tidak akan terjerumus oleh aliran apapun yang melanggar syariat Islam.

Terorisme adalah problematika yang mengandung banyak unsur seperti sosial, agama, politik dan lainnya, untuk itu jihad melawan

terorisme adalah salah satu gerakan untuk membasmi paham-paham radikal. Diberbagai gerakan mahasiswa sudah banyak yang membranding gerakan ini yaitu Anti Radikalisme. Disisi lain banyak juga lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan kampus dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga menjadi opsi menangkal paham-paham radikal diberbagai kalangan dan tingkatan keilmuannya, dengan kita mengikuti pendidikan-pendidikan ini kita akan terhindar dari paham-paham radikal.

2. Propaganda Media Sosial

Media sosial mengambil peran besar dalam kaitannya dengan penyebarluasan informasi-informasi atau berita, dalam artian masyarakat juga mengikuti perkembangan peristiwa-peristiwa dengan bergantung pada media massa. Pandangan dan tingkah laku masyarakat juga juga banyak dipengaruhi oleh media massa tentang apa yang disajikan, diberitakan, dan ditampilkan oleh media itulah yang menjadi persoalan utama. Kekerasan sosial dan terorisme menjadi salah satu berita yang menjadi sasaran utama media. Media massa menganggap "*bad news is a good news*" karena berita-berita seperti itu pasti akan menarik perhatian masyarakat, semakin ekstrim kekerasan yang ditunjukkan dalam liputan berita, menjadi semakin tinggi nilai berita. Media massa dengan vulgar menggambarkan tindakan kekerasan yang dilakukan sehingga efek yang dirasakan penonton ketika menyaksikan berita tersebut semakin merasuk dan menghasut (Jane, 2014, p. 6).

Media massa sekarang ini tidak hanya televisi dan internet saja, yang lebih besar pengaruhnya adalah media sosial yang digunakan oleh kita sehari-hari seperti facebook, instagram, telegram, whatsapp, youtube dan ,media sosial lainnya. Media sosial tersebut mempunyai kekuatan yang besar untuk menghasut kebencian antar umat beragama. Efek media terhadap konflik dapat dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh seseorang yang secara tidak sengaja atau secara terselubung menyebarkan propaganda atau bersifat memihak dalam bentuk eskalasi ketegangan dan memprovokasi terjadinya konflik (Budihardjo, 2006, p. 364). Satu berita

sekarang ini hanya butuh beberapa menit untuk menyebar luaskan berita tersebut keseluruh negeri ini, dengan bahasa yang bersifat provokatif sebuah berita dapat menimbulkan salah paham antar umat yang berujung pada fitnah dan saling membenci.

Dengan begitu besarnya pengaruh media sosial, yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak suka dengan Islam dengan menyebar berita-berita provokasi sebagai jalan untuk menghancurkan Islam dengan tujuan memecah belah umat. Umat Islam dimana saja berada harus memahami bahwa pengusung kebathilan senantiasa berupaya untuk mendangkalkan akidah dan memporak-porandakan tatanan kehidupan dikalangan anak muda salah satunya dengan media social (Budihardjo, 2006, p. 366). Dengan banyaknya penggunaan media sosial menurut penulis menjadi tanggung jawab setiap muslim. Maka hal pertama yang harus dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mencari tahu kebenaran berita yang sedang beredar. Kedua menghentikan berita yang sedang tersebar tentunya adalah berita-berita yang tidak baik seperti fitnah, aib orang lain, perdebatan aliran dan sebagainya dengan cara ketika kita mendapatkan berita-berita tersebut kita tidak lagi meneruskan kepada orang lain.

Musuh Islam sekarang ini bukanlah pedang dan semacamnya untuk menghancurkan Islam tetapi salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi modern dengan menggunakan media sosial. Maka perintah jihad dalam al-Qur'an tersebut hakikatnya adalah Allah memerintahkan kepada kita yang hidup di zaman modern untuk mempertahankan islam dan berjihad di jalan Allah dengan cara mengendalikan diri kita untuk selalu dapat menggunakan media sosial dengan baik dan berhati-hati dalam memahami berita-berita atau isu-isu.

Hal lain yang bisa digunakan dalam memanfaatkan media sosial adalah membuat konten-konten vidio merujuk pada kisah-kisah dalam al-Qur'an dan membungkusnya semenarik mungkin agar bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya konten cerita kisah-kisah Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan kisah-kisah lainnya dikonsepskan seperti sinetron.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini yang berjudul “Deradikalisasi Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa” penulis telah mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya menggunakan seperangkat teori yang telah dipilih, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasi dari “Deradikalisasi Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Ibriz” *Pertama* berkaitan dengan deradikalisasi ayat-ayat jihad. Jihad merupakan senjata dalam urusan doktrin keagamaan yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Perlu kita pahami dan sadari bersama bahwa jihad bukan hasil penafsiran peseorangan atau bahkan kelompok organisasi tertentu. Melainkan sebagai produk dari beberapa individu atau otoritas yang menafsirkan dan memberlakukan prinsip teks suci yang dilakukan secara historis ataupun politis. *Kedua* Berjihad dengan al-Qur’an menggunakan ayat-ayat sebagai alat berdakwah. *Ketiga* Jihad dengan harta dan jiwa adalah ibadah horizontal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama. *Keempat* Berjihad dengan cara perang boleh dilakukan jika dengan faktor membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran berdakwah, dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta menjaga sekaligus memelihara umat Islam.
2. Dengan makna deradikalisasi ayat-ayat jihad dalam Tafsir al-Ibriz tersebut dapat kita kontekstualisasikan sesuai problematika dan tantangan jihad di zaman sekarang. Diantaranya ialah terorisme dan propaganda media sosial, terorisme adalah problematika yang mempunyai banyak unsur seperti sosial, agama, politik dan lainnya. Untuk itu jihad melawan terorisme adalah rangka untuk membasmi paham-paham radikal dan mengembalikan makna jihad dan fungsinya. Lalu propaganda media sosial menjadi tantangan baru bagi umat Islam karena jangan sampai kita terprovokasi oleh berita atau

aliran-aliran yang menyesatkan, juga bagaimana kita menanggapi dan memeranginya tentang berita yang bersifat profokator, aliran-aliran yang bersifat menyesatkan.

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberi beberapa rekomendasi, diharapkan dapat membantu para peneliti berikutnya. Diantara rekomendasi-rekomendasi itu adalah;

1. Dalam mengcounter faham-faham radikal, deradikalisasi adalah opsi yang tepat, jika diterapkan juga di tema yang lain seperti perang, kepemimpinan dan lain sebagainya.
2. Menarik di teliti, tentang Tafsīr al-Ibrīz dengan ayat dan tema yang lain selain Deradikalisasi ayat-ayat jihad. Karena menggunakan *Aksara Pegon* dalam tafsirnya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Selain itu, penulis juga berharap agar dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Dengan karya ini juga penulis berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan amal kebaikan, dan menjadi perantara mendapatkan Ridha-Nya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. . (2003a). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 1, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, I. . (2003b). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 5, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, I. . (2003c). *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir, Jilid 6, terj.Abdul Ghofar*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Arifin, M. Z. (2015). *DERADIKALISASI PENAFSIRAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS AL-QUR'AN YANG SHALIHUN LI KULLI ZAMAN WA MAKAN*. 1–22.
- Asif, M. (2010). karakteristik tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthafa. *Jurnal*, 1–100.
- Budihardjo. (2006). Jihad dalam Perspektif Islam. *Jurnal*, 40, 1–500.
- Chusnah, M. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis. *Aspirasi*, 5(2), 173–179.
- Fahmi, I. (2019). *LOKALITAS KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA K.H. BISRI MUSTHAFA*. 5, 96–119.
- Fatah, A. (2016). *MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM* Abdul Fattah. 3(1).
- Fejrian. (2014). *CORAK MISTIS DALAM PENAFSIRAN K.H BISRI MUSTHAFA* (pp. 1–40).
- Fikri, I. (2014). Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX. *Jurnal Filsafat Islam*, 2(1), 1–23. eprints.walisongo.ac.id/3829/
- Hamka, M. (2012). *Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam*

Tafsir Al-Azhar. 19, 69–82.

Hizwani, M. (2018). *Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*. 1–90.

Imtyas, R. (2010). *Tafsir Al-Ibri z Lima'rifati Tafsir Al- Qur' an*. 64–74.

Jane, J. (2014). Dampak Negatif Media Massa Terhadap Kekerasan Sosial di Indonesia. *Jurnal*, 1–19.

Mansur. (2015). *DEKONSTRUKSI PAHAM KEAGAMAAN ISLAM RADIKAL*. 5(1), 1–34.

Maslukhin, M. (2015). Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa. *Mutawatir*, 5(1), 74.

Miharja, J. (2010). Sistem Aktivitas Ekonomi (Bisnis) Masyarakat Arab Pra-Islam. *El-Hikam*, 3(1), 48.

Mursidi, M. F. (2020). *CORAK ADĀB AL - IJTIMĀ ' I DALAM TAFSĪR AL - IBRĪZ : MENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM PENAFSIRAN K.H . BISRI MUSTHAFA*. 1–130.

Musthafa, B. (1997a). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 1*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997b). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 10*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997c). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 14*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997d). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 15*. Pustaka Menara Kudus.

Musthafa, B. (1997e). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 17*. Pustaka Menara Kudus.

- Musthafa, B. (1997f). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 19*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997g). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 2*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997h). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 20*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997i). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 20*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Musthafa, B. (1997j). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 21*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997k). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 26*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997l). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 28*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997m). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 4*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997n). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 5*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997o). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 6*. Pustaka Menara Kudus.
- Musthafa, B. (1997p). *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah juz 9*. Pustaka Menara Kudus.
- Rodin, D. (2016). *ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an*. 10(1), 29–60.
- Rohman, M. M. (2017). *AYAT-AYAT JIHAD DALAM PERSPEKTIF TAFSIR*

ISYARI(Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Lataif al-Isyarat). 1–100.

Saifunnuha, M. (2018). *JIHAD DALAM ALQURAN; APLIKASI TEORI PENAFSIRAN „DOUBLE MOVEMENT“ FAZLUR RAHMAN SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT QITAL DALAM AL-QURAN. 1–120.*

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Alquran, Kajian Kosa Kata, Jil. I.* Lentera Hati.

Sibawaihi. (2007). *HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN.* Percetakan Jalasutra.

Suprpto, R., & Ocktarani, Y. M. (2017). *DERADIKALISASI AGAMA. 1–13.*

Umar, N. (2014). Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan hadis. In *book.* Percetakan PT Gramedia.

Yahya, Y. K. (2019). *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara Studi GeoBudaya dan GeoPolitik. 16(1), 1–61.*

Yunuz, A. F. (2017). *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme:Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. 13(I), 76–94.*

Zaprulkhan. (2017). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. *Noura, 1(1), 22–47.*

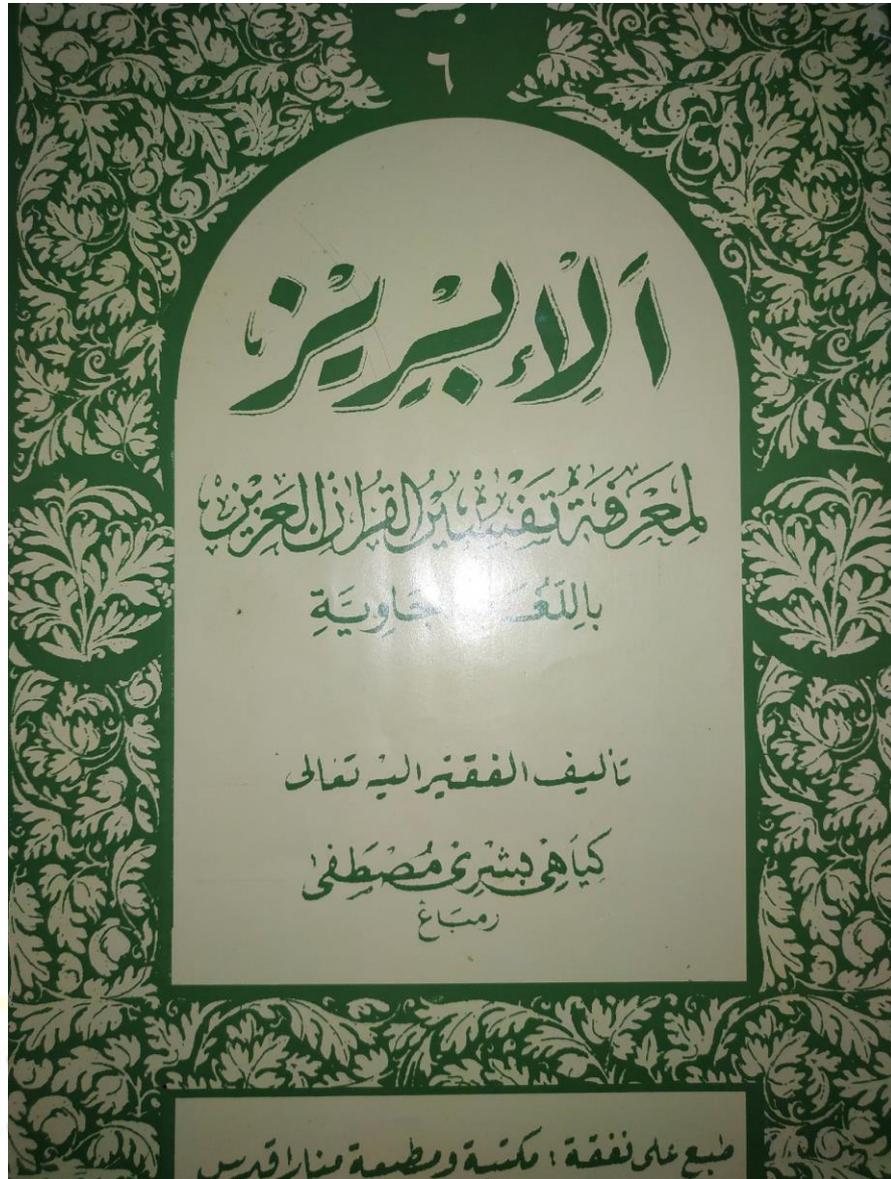
Zuhdi, M. H. (2017). *Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. 81–101.*

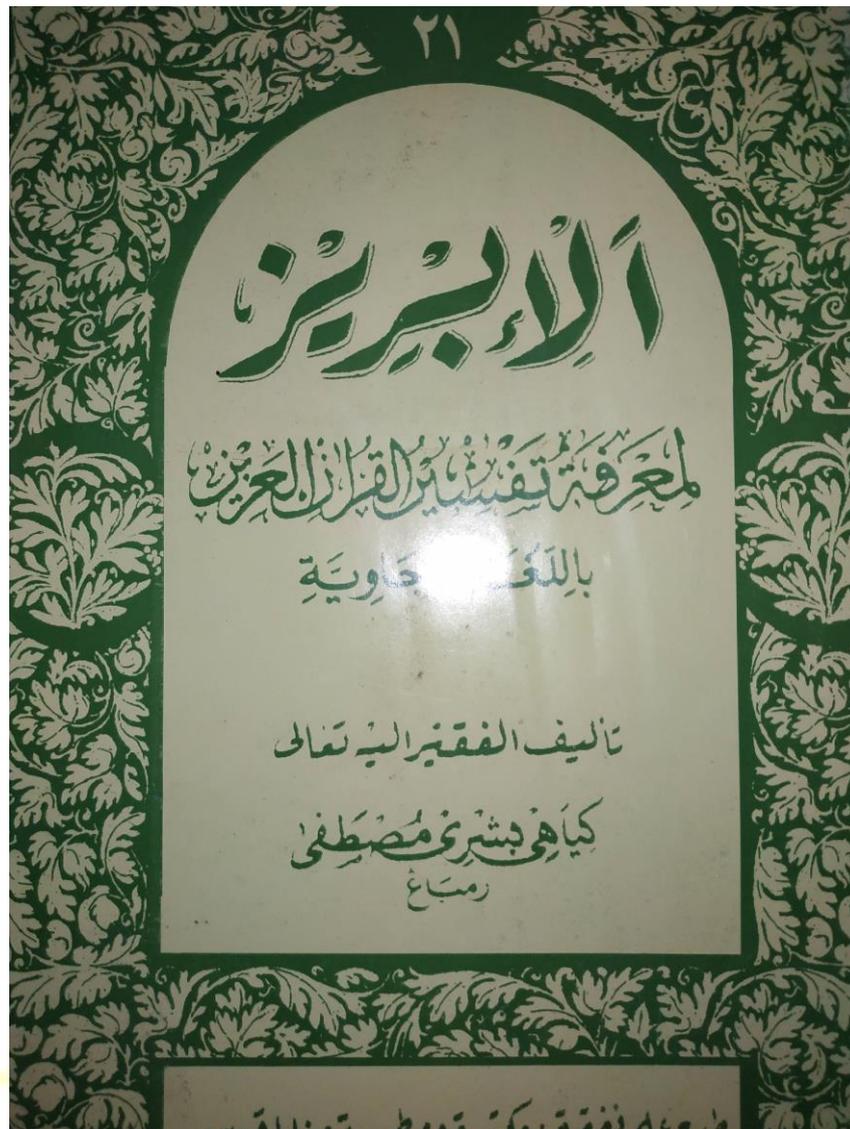
CURRICULUM VITAE

Nama : Imam Barizi
Nim : 1717501014
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 29 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Tegalretno Petanahan Kebumen
Riwayat Pendidikan : SDN 1 Tegalretno.
MTs Al-Iman Bulus.
MA Al-Iman Bulus.
Pengalaman Organisasi : DEMA FUAH 2019.
DEMA FUAH 2020.
Pengurus PMII RAYON FUAH 2020.
Pengurus Ansor Ranting Tegalretno 2020-2021
Motto Hidup : Allah dulu, Allah lagi, Allah terus, Semoga Istiqomah

IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN





IAIN PURWOKERTO

الأبرار

ملحرفة تفهيم القرآن العزيز

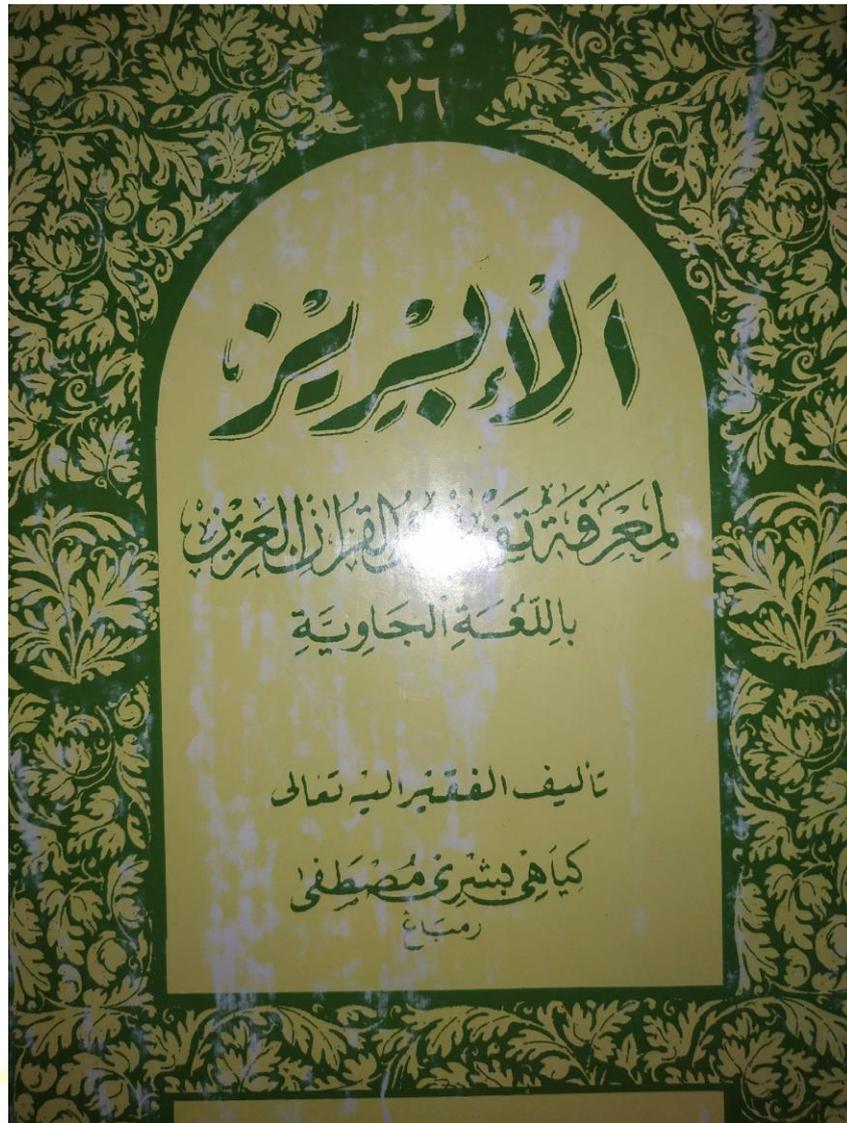
باللغة الجاوية

تأليف الفقير اليه تعالى

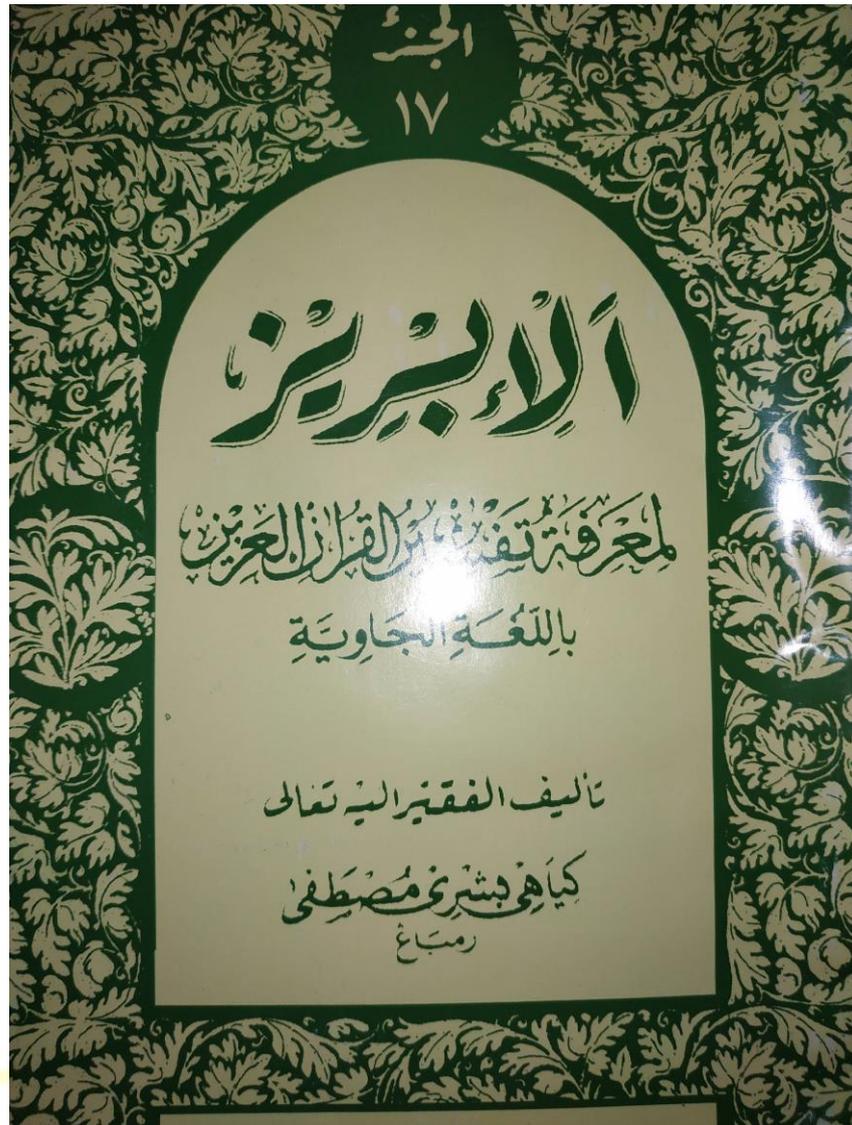
كياهي بشرى مصطفى
رمباغ

طبع على نفقة، مكتبة ومطبعة منار اقدس

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



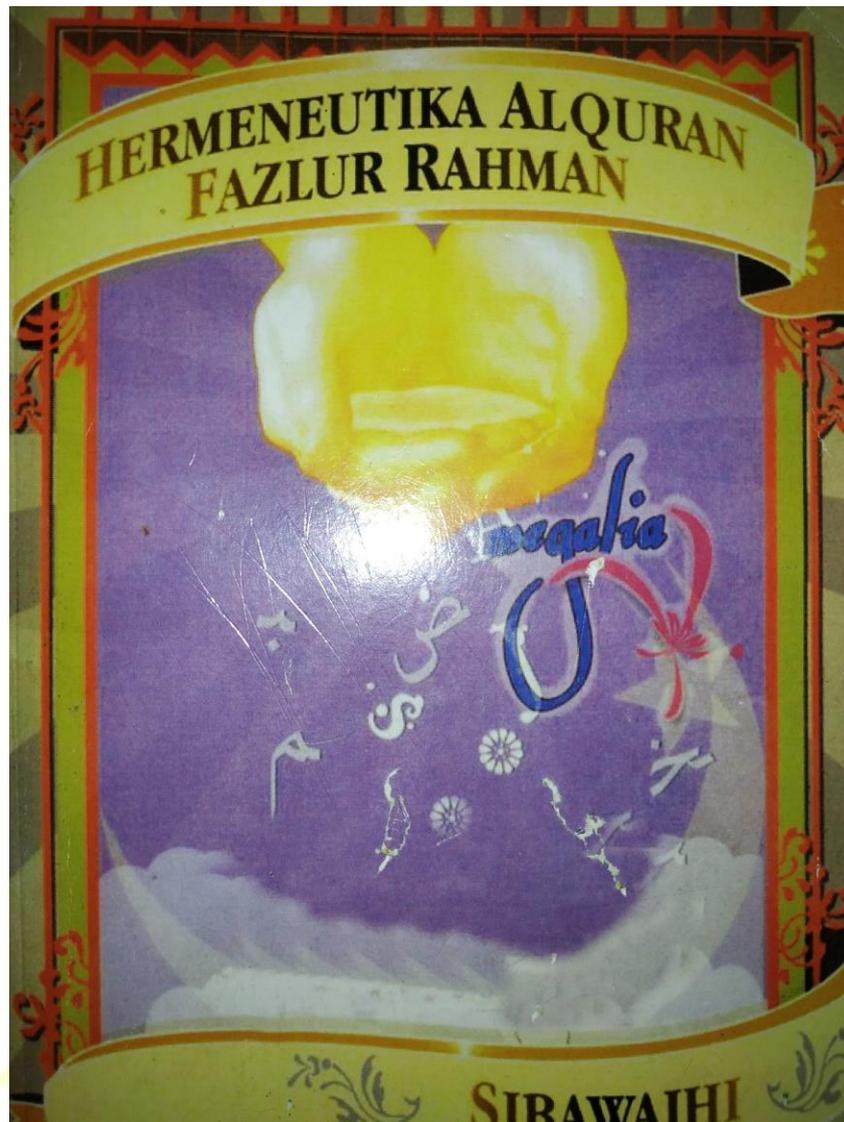
IAIN PURWOKERTO

DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono
Presiden Republik Indonesia

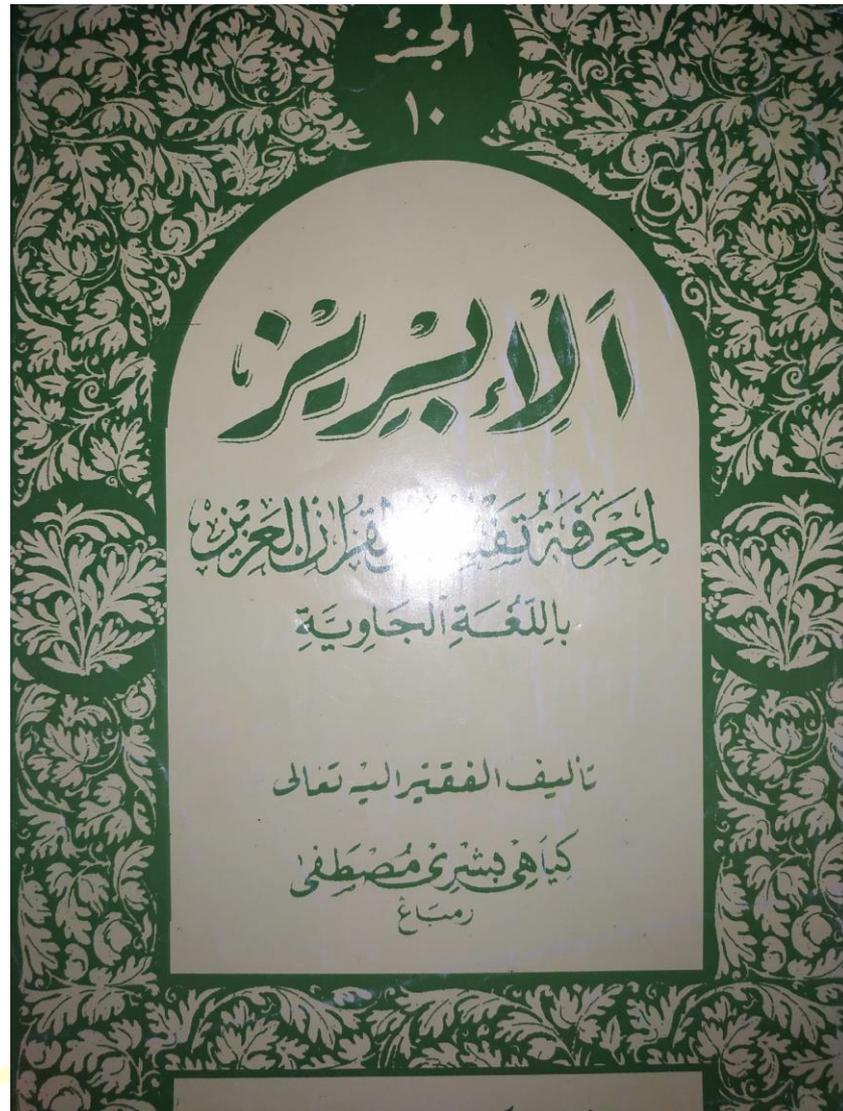
**DERADIKALISASI
PEMAHAMAN
AL-QUR'AN
& HADIS**

Prof. DR. H. NASARUDDIN UMAR, MA.

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

الإبريز

ملحمة فترتفئ من القبر والحرز
باللغة الجاوية

تأليف الفقير إليه تعالى

كياهي بشرى مصطفى
رمباغ

طبع على نفقة مكتبة وطبعة منار اقدس

IAIN PURWOKERTO